

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DENGAN *SELF DISCLOSURE*
PADA PENGGUNA TIKTOK**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh :

Farah Ayu Dwiaprilianti

(30701900071)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022/2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DENGAN SELF DISCLOSURE
PADA PENGGUNA TIKTOK**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Farah Ayu Dwiaprianti
30701900071

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal


Inhastuti Sugtasih, S.Psi., M.Psi

24 November 2023

Semarang, 24 November 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DENGAN SELF DISCLOSURE PADA
PENGGUNA TIKTOK**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Farah Ayu Dwiaprilianti
30701900071

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 6 Desember 2023

Dewan Penguji

Tanda tangan

1. Agustin Handayani, S.Psi.,M.Si 
2. Anisa Fitriani, S.,Psi.,M.Psi., Psikolog 
3. Inhastuti Sugiasih, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog 

Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 6 Desember 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung


Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Farah Ayu Dwiaprilianti dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaaan disuatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/ diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaaan saya dicabut.

Semarang, 24 November 2023

Yang Menyatakan,



Farah Ayu Dwiaprilianti
30701900071



MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah : 286)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah : 5)

“Orang bijak menaruh kepercayaan pada gagasan dan tidak dalam situasi”

(Ralph Waldo Emerson)



PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya ini kepada :

Bapak dan Ibu yang tidak hanya memberikan materi melainkan semangat dan selalu memberikan do'a kepada penulis sehingga penulis dapat mewujudkan mimpi penulis.

Dosen pembimbing Ibu Inhasnuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang dengan sabar dan tulus dalam membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, kritik, saran, serta dukungan untuk peneliti dalam menyelesaikan karya ini.

UNISSULA dan Fakultas Psikologi sebagai almamater dan tempat perjuangan penulis untuk menimba ilmu pengetahuan dan memaknai berbagai fase kehidupan.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat, keridhoan, kekuatan, kelancaran, dan kemudahan yang telah diberikan kepada penulis sehingga karya ini mampu diselesaikan penulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh derajat S-1 Sarjana Psikologi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita senantiasa mendapatkan syafaat dari beliau.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun karya ini tidak lepas dari bantuan, dukungan bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat mempertahankan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Penulis dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas dedikasinya dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasinya terhadap siswa untuk terus berprestasi.
2. Ibu Inhasuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, membimbing dan memberikan arahan kepada penulis selama proses penyusunan hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Abdurrohim, S.Psi.,M.Si. selaku dosen wali yang telah bersedia membimbing selama proses perkuliahan di Fakultas Psikologi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang selaku tenaga pengajar yang telah bersedia berbagi ilmu, sehingga penulis memperoleh pengetahuan dan pengalaman selama menempuh perkuliahan ini.
5. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung yang selalu memberikan pelayanan dan kerjasamanya.
6. Bapak dan Ibu tercinta, Darno dan Tarmi yang tidak pernah berhenti memberikan do'a, nasehat, dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini.
7. Saudari perempuan penulis, Rizki Anggriyani yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.

8. Seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi skala dan menjadi subjek dalam penyusunan skripsi penulis.
9. Herdita Ratri Kusumadewi, Bayu Fajar, Dhienarsi Karisma, Diyana Kumala dan Intan Ayu Kusumawati selaku sahabat penulis yang selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi hiburan, bantuan, saran serta mendengarkan cerita-cerita penulis.
10. Anisa Fa'ila Shofa, Hanifa Isnaeni Fatriana, Indri Kurniati, Imamatul Husniyah, dan Hendra Ardianto selaku teman penulis yang telah memberikan banyak bantuan dan saran dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
11. Endah Fajar, Elva Nur Sihatillah, Fatonah Ayu, Fairuz Zulfa, dan Faiq Annajihi selaku teman seperbimbingan yang selalu memberikan dukungan, saran, dan masukan selama proses penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman angkatan 2019 yang telah menemani penulis selama mengenyam pendidikan bersama.
13. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah bersedia membantu, memberikan dukungan serta mendo'akan penulis hingga terselesainya skripsi ini.
14. Tidak lupa, terima kasih kepada diri sendiri yang kuat dan mampu bertahan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat di bidang Psikologi dan semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 24 November 2023

Penulis

Farah Ayu Dwiaprilianti

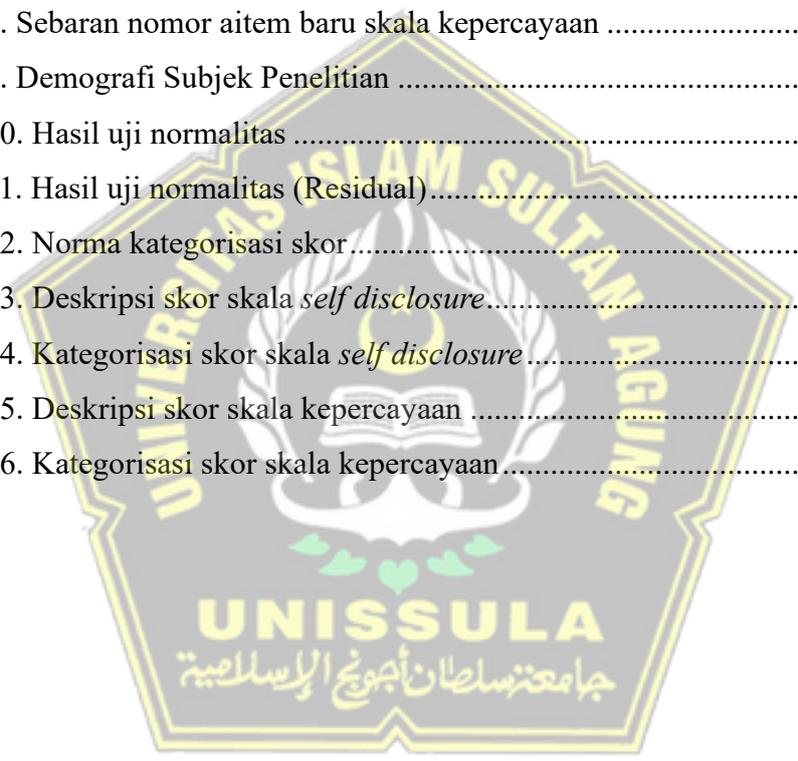
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. <i>Self Disclosure</i>	9
1. Pengertian <i>Self Disclosure</i>	9
2. Teori <i>Self Disclosure</i>	10
3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self Disclosure</i>	12
4. Aspek - Aspek Dalam <i>Self Disclosure</i>	14
5. Fungsi <i>Self Disclosure</i>	18
6. Karakteristik <i>Self Disclosure</i>	19
B. Kepercayaan.....	20
1. Definisi Kepercayaan.....	20
2. Aspek Kepercayaan.....	21
3. Dimensi Kepercayaan.....	22
C. Hubungan Antara Kepercayaan dengan <i>Self Disclosure</i>	23

D. Hipotesis.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Identifikasi Variabel Penelitian	26
B. Definisi Operasional.....	26
C. Populasi, Sampel, dan Teknik pengambilan Sampel	27
1. Populasi	27
2. Sampel	27
3. Teknik Pengambilan Sampel	27
D. Metode Pengumpulan Data	28
1. Skala <i>Self Disclosure</i>	28
2. Skala Kepercayaan	29
E. Validitas, Daya Beda Aitem dan Realibilitas	30
1. Validitas	30
2. Uji Daya Beda Aitem	30
3. Reliabilitas Alat Ukur	31
F. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Orientasi Kancha Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian	32
1. Orientasi Kancha Penelitian	32
2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	33
B. Pelaksanaan Penelitian	37
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	38
1. Uji Asumsi	38
2. Uji Hipotesis.....	39
D. Deskripsi Variabel Penelitian	40
E. Pembahasan.....	43
F. Kelemahan Penelitian.....	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	45
A. Kesimpulan	46
B. Saran.....	46
Daftar Pustaka	47

DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Blueprint</i> Skala <i>Self Disclosure</i>	29
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala Kepercayaan.....	30
Tabel 3. Sebaran aitem skala <i>self disclosure</i>	33
Tabel 4. Sebaran aitem skala kepercayaan.....	34
Tabel 5. Daya beda aitem skala <i>self disclosure</i>	35
Table 6. Daya beda aitem skala kepercayaan.....	36
Table 7. Sebaran nomor aitem baru skala <i>self disclosure</i>	36
Tabel 8. Sebaran nomor aitem baru skala kepercayaan.....	37
Tabel 9. Demografi Subjek Penelitian.....	38
Tabel 10. Hasil uji normalitas.....	38
Tabel 11. Hasil uji normalitas (Residual).....	39
Tabel 12. Norma kategorisasi skor.....	40
Tabel 13. Deskripsi skor skala <i>self disclosure</i>	41
Tabel 14. Kategorisasi skor skala <i>self disclosure</i>	41
Tabel 15. Deskripsi skor skala kepercayaan.....	42
Tabel 16. Kategorisasi skor skala kepercayaan.....	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma kategori skala <i>self disclosure</i>	42
Gambar 2. Norma kategori skala kepercayaan	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Uji Coba	53
Lampiran B. Tabulasi Data Uji Coba	72
Lampiran C. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala Uji Coba.....	81
Lampiran D. Skala Penelitian	87
Lampiran E. Tabulasi Data Penelitian.....	101
Lampiran F. Analisis Data.....	113
Lampiran G. Dokumentasi Penelitian.....	117



HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DENGAN *SELF DISCLOSURE* PADA PENGGUNA TIKTOK

Farah Ayu Dwiaprilianti
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email : farahayu64@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan dengan *self disclosure* pada pengguna Tiktok. Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna Tiktok dengan sampel penelitian sebanyak 166 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *accidental sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kepercayaan yang terdiri dari 22 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,892 dan skala *self disclosure* yang terdiri dari 27 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,925. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*. Hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,797 dengan taraf signifikan sebesar 0,000 ($P < 0,01$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan dengan *self disclosure* sehingga hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini diterima, artinya semakin tinggi kepercayaan, maka semakin tinggi pula *self disclosure*nya.

Kata Kunci : Kepercayaan, *Self Disclosure*

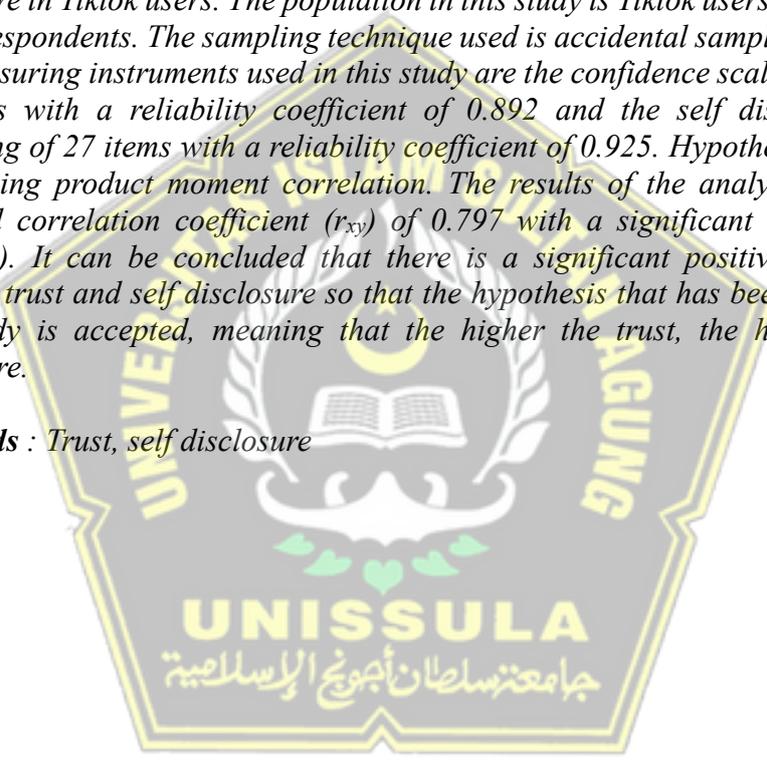
THE RELATIONSHIP BETWEEN TRUST AND SELF DISCLOSURE IN TIKTOK USERS

Farah Ayu Dwiaprilianti
Faculty of psychology
Universitas Islam Sultan Agung
Email : farahayu64@std.unissula.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between trust and self disclosure in Tiktok users. The population in this study is Tiktok users with a sample of 166 respondents. The sampling technique used is accidental sampling technique. The measuring instruments used in this study are the confidence scale consisting of 22 items with a reliability coefficient of 0.892 and the self disclosure scale consisting of 27 items with a reliability coefficient of 0.925. Hypothesis test in this study using product moment correlation. The results of the analysis have been obtained correlation coefficient (r_{xy}) of 0.797 with a significant level of 0.000 ($P < 0.01$). It can be concluded that there is a significant positive relationship between trust and self disclosure so that the hypothesis that has been proposed in this study is accepted, meaning that the higher the trust, the higher the self disclosure.

Keywords : *Trust, self disclosure*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi di masyarakat sekarang ini berkembang semakin pesat terutama pada media sosial yang menggunakan internet. Penggunaan media sosial membantu masyarakat untuk mengetahui berbagai informasi, membantu berkomunikasi jarak jauh dengan orang lain dan juga sebagai hiburan. Sebagaimana data yang diperoleh dari *We are social* tahun 2022 mengungkapkan bahwa terdapat 191 juta penduduk Indonesia sebagai pengguna aktif media sosial. Jumlah tersebut meningkat 12,35% dari tahun sebelumnya akibat adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan semua kegiatan masyarakat dialihkan ke *online*. Salah satu media sosial yang mengalami peningkatan pemakaian adalah Tiktok (Wearesocial.com, 2022).

Tiktok merupakan salah satu media sosial yang berasal dari Tiongkok dengan menyajikan beragam video berdurasi pendek dengan berbagai fitur yang tersedia sehingga pengguna dapat mengekspresikan kreativitasnya dalam bentuk video. Tiktok dibuat oleh Zhang Yiming pada tahun 2016. Pada awalnya Tiktok bernama “Douyin” yang penggunaannya hanya orang-orang Tiongkok dan sudah diakses sampai ke China hingga tahun 2017, kemudian diubah menjadi “Tiktok” yang dapat diakses ke seluruh dunia (Firamadhina & Krisnani, 2021). Popularitas tiktok di tahun 2022 semakin meningkat dan berdasarkan data *We are social* pada bulan April 2023, Indonesia tercatat sebagai negara urutan kedua terbanyak penggunaan tiktok dengan jumlah 113 juta pengguna. Pengguna Tiktok yang didominasi oleh kelompok usia 20 hingga 29 tahun. Usia tersebut termasuk ke dalam masa dewasa awal. Tiktok menjadi populer dikarenakan memudahkan siapa saja yang ingin menunjukkan kreatifitasnya atau menjadi konten kreator.

Pada awalnya Tiktok digunakan sebagai media hiburan saja, namun seiring berjalannya waktu, Tiktok juga memiliki peran dalam melakukan pengungkapan diri seperti membuat video yang menceritakan kehidupan dan masalah pribadinya. Tidak jarang juga video yang ditampilkan berupa sindiran yang menyinggung kehidupan pribadi orang lain. Keberadaan aplikasi Tiktok menjadikan sarana untuk

menceritakan kehidupan atau masalah pribadi penggunanya (Safitri, 2021). Pengungkapan diri pada Tiktok memberikan banyak hal bagi penggunanya diantaranya dapat mengurangi rasa stress, meringankan beban pikiran, merasa memiliki tempat untuk bercerita kepada orang lain, dan juga mendapatkan relasi pertemanan baru yang mengalami hal yang sama sepertinya hingga pada jaringan bisnis yang terhubung. Pengguna Tiktok melakukan pengungkapan diri dengan membuat video curhat, berjoget-joget, video kata-kata dengan diiringi musik, atau hanya memberikan informasi. Hal tersebut sebagai wujud eksistensi dan pengungkapan diri. Pengguna tiktok juga mengungkapkan informasi dirinya dengan bercerita di kolom komentar. Kegiatan penyampaian, pengungkapan atau membagikan informasi diri ke individu lain ini disebut *self disclosure*. Dikatakan *self disclosure* merupakan suatu bentuk pengungkapan diri berupa membagi informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai pada diri sendiri kepada orang lain (Devito, 2016).

Self disclosure yaitu ketika seseorang mengungkapkan informasi pribadi mengenai dirinya kepada orang lain dan untuk mendapatkan bantuan serta dukungan (Rimã, 2015). Informasi yang biasanya diungkap adalah terkait dengan perasaan yang sedang dialami (Widiyastuti, 2016). *Self disclosure* juga dapat diartikan sebagai komunikasi verbal yang dilakukan individu dengan berbagi informasi pribadi, pikiran, dan perasaan yang dirasakan agar individu lain mengetahui dirinya (Rusell dkk, 2005). *Self disclosure* biasanya dilakukan secara langsung atau *face to face* namun seiring berkembangnya zaman *self disclosure* dapat dilakukan secara tidak langsung seperti melalui media sosial. *Self disclosure* pada media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial seseorang (Ma dkk., 2016). Menurut Tidwell & Walther (2002), individu cenderung memberikan informasi pribadinya melalui media sosial dibandingkan komunikasi secara langsung. Hal ini selaras dengan pendapat Boyd & Ellison, (2007) yang mengemukakan bahwa *self disclosure* berkaitan erat dengan media sosial karena media sosial dapat mendorong penggunanya membuat konten secara sukarela dan penggunaan media sosial yang dilakukan secara tidak langsung juga memberikan motivasi pada penggunanya untuk melakukan *self disclosure*. Motivasi pengguna

media sosial melakukan *self disclosure* adalah pengguna dapat melakukan klarifikasi kepada pengikut media sosialnya, dapat mengekspresikan diri, meningkatkan popularitas, membangun hubungan dan sebagai hiburan sosial (Bazarova & Choi, 2014).

Self disclosure jika dilakukan dalam kehidupan sehari-hari secara langsung ke orang lain membuat individu cenderung lebih mudah bersosialisasi, percaya diri, dapat diandalkan, terbuka, dan adanya rasa percaya terhadap orang lain, sebaliknya dengan individu yang tidak mampu mengungkapkan diri dengan orang lain akan tumbuh menjadi orang yang keterampilan sosialnya terganggu, memiliki kepercayaan diri rendah, menimbulkan perasaan takut, cemas, tertutup, dan tidak memiliki kepercayaan terhadap orang lain. Hal tersebut dapat memengaruhi kesehatan mental seseorang (Gainau, 2009). Adapun *self disclosure* yang dilakukan secara tidak langsung atau melalui media sosial juga memiliki dampak positif dan negatif. Richey dkk., (2018) mengungkapkan bahwa dampak positif *self disclosure* yang dilakukan di media sosial adalah dapat memberikan pengaruh positif kepada followersnya ketika membagikan aktivitas yang positif ke sosial media, sedangkan dampak negatif *self disclosure* yaitu ketika pengguna media sosial yang melakukan *self disclosure* dalam bentuk negatif seperti berbicara kasar, mengkritik, dan menyinggung orang lain dapat beresiko pengikut sosial medianya mengikuti hal tersebut (Paramithasari & Dewi, 2013). Hal ini terjadi karena pengikut memperkirakan orang lain sesuai dengan kegiatan yang dibagikan di media sosial. Menurut Devito (2011), *self disclosure* yang memiliki sifat negatif seperti berkata kasar, mencela menyinggung perasaan individu lain, maka individu tersebut akan mendapat respon negatif seperti penolakan dari individu lain, cemooh, dikucilkan dan dihina dari pergaulan sosial.

Self disclosure yang dilakukan secara berlebihan di media sosial dapat menimbulkan kerugian bagi pengguna yang melakukannya seperti memicu *cyber bullying*, penyalahgunaan informasi, penipuan, individu mendapat banyak ancaman, hinaan hingga berdampak pada privasi pengguna tersebut (Devi & Indrawati, 2020). *Self disclosure* yang dilakukan di aplikasi Tiktok juga menimbulkan dampak negatif kepada individu seperti menjadi kecanduan dan

semakin lama akan menggiring orang lain untuk menebarkan *hate comment* pada akun pengguna tersebut (Madhani dkk., 2021). Para pengguna tiktok yang terlalu terbuka juga bisa dianggap *oversharing* tentang kehidupan pribadinya. Hal ini dapat membahayakan pengguna karena terlalu sering melakukan *self disclosure* di publik membuat identitas pengguna dapat diketahui publik (Akhtar, 2020).

Penelitian yang berhubungan dengan *self disclosure* dan media sosial yang dilakukan oleh Fauziyah (2021) mengenai “Pengaruh penggunaan media sosial Tiktok terhadap pengungkapan diri (*self disclosure*) siswi SMKN 10 kota Bekasi” menunjukkan bahwa hasil *self disclosure* pada siswi SMKN 10 kota Bekasi di Tiktok memiliki pengungkapan diri yang tinggi, hal ini dapat mengakibatkan dampak negatif bagi diri sendiri dan orang lain karena terlalu terbuka dan tanpa adanya batasan dalam melakukan *self disclosure* di Tiktok. Salah satu contoh kasus *self disclosure* yang berlebihan di Tiktok adalah 10 siswa Sekolah Dasar (SD) di Situbondo menyayat lengannya sendiri karena mengikuti *trend* di media sosial Tiktok. Hal tersebut dilakukan karena ingin mengikuti *trend* tantangan (*challenge*) di *live* Tiktok yang dimana semakin banyak goresannya maka akan semakin banyak pula mendapat *gift* di *live* tiktok.

Self disclosure yang dilakukan pengguna Tiktok mendapatkan tanggapan positif atau negatif dari pengguna lain. Hal ini selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Devito (2016) yang menjelaskan terdapat empat cara merespon *self disclosure* dan salah satunya adalah ketika pengguna berani melakukan pengungkapan diri melalui media sosial pribadi mendapatkan respon atau emosi positif dari individu lain akan tetapi, jika pengguna tersebut mendapat hujatan atau tanggapan negatif akan berdampak pada psikologis pengguna tersebut. Tidak jarang juga pengguna Tiktok takut untuk melakukan pengungkapan diri melalui akun karena merasa tidak siap dengan respon negatif dari individu lain sehingga mengungkapkan diri di kolom komentar video yang terkait. *Self disclosure* melalui media sosial terutama pada Tiktok dapat mengurangi kesulitan dan menjadi tempat curahan hati bagi penggunanya sendiri.

Peneliti mewawancarai tiga pengguna Tiktok yang berada di Semarang. Subjek IAK merupakan mahasiswi yang berusia 20 tahun yang memiliki akun Tiktok dan terkadang membuat video keseharian di Tiktok. Subjek IAK berkata seperti berikut:

“Saya membuat video di Tiktok mengenai keseharian saya dan saya juga terkadang merepost video Tiktok yang sesuai dengan keadaan dan perasaan saya. Alasan saya lebih terbuka di Tiktok karena saya merasa banyak mendapat dukungan dan tidak ada yang dapat mengenali saya.”

Selain itu, mahasiswi salah satu perguruan tinggi di Semarang yang berusia 19 tahun dengan inisial HRK sebagai pengguna akunTtiktok menjelaskan bahwa dirinya bermain tiktok setiap hari. Subjek berinisial HRK juga berkata sebagai berikut :

“Aku selalu scroll video Tiktok kadang sampai lupa waktu tapi kalau bikin video di Tiktok jarang karena kadang males aja sekalipun bikin cuman buat di draft aja engga di posting. Aku seringnya komentar atau cerita di kolom komentar video orang lain terus juga aku kadang memposting ulang video orang lain yang sesuai sama perasaan aku. Aku lebih nyaman di tiktok dan sedikit terbuka karena aku merasa orang-orang di Tiktok itu supportif.”

Pengguna Tiktok pelajar yang berusia 17 tahun dengan inisial BFP juga menerangkan bahwa dirinya terkadang membuat video yang berisi kata-kata. Subjek BFP juga menyebutkan dirinya sering membuat video namun di privat dan juga sering bercerita di kolom komentar pada video yang sesuai dengan dirinya. Subjek BFP berkata sebagai berikut :

“Saya awalnya main Tiktok buat hiburan tetapi ternyata dari Tiktok sendiri saya dapat pengetahuan baru dan saya merasa banyak orang yang seperti saya disini. Saya kadang bikin video Tiktok tapi tidak di publik dan saya juga sering bercerita di kolom komentar video orang lain yang lagi menggambarkan apa yang saya alami. Contohnya ketika saya lagi patah hati terus tiba-tiba lewat beranda video tentang perselingkuhan dan saya juga baca komen-komennya banyak yang cerita kalau lagi diselingkuhin yaudah jadi saya kadang ikutan cerita di kolom komentar juga. Kalau di Tiktok saya seringnya ngungkapin yang galau-galau. ”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh ketiga pengguna Tiktok tersebut, didapatkan bahwa terdapat beberapa pengguna Tiktok yang melakukan *self disclosure* melalui media sosial Tiktok dengan membuat video, memposting ulang video yang sesuai dengan keadaan atau perasannya dan bercerita di kolom komentar video orang lain yang sesuai dengan diri sendiri. Hal ini dikarenakan pada aplikasi Tiktok banyak orang terdekat yang tidak mengetahui identitasnya dan merasa pengguna Tiktok supportif.

Salah satu faktor seseorang melakukan *self disclosure* yaitu kepercayaan (*Trust*). Menurut Ignatius & Kokkonen (2007) bahwa *self disclosure* sering dilakukan oleh individu yang dipercaya. Individu yang melakukan *self disclosure* meyakini bahwa seseorang tersebut dapat membantu atau mendukungnya. *Self disclosure* membutuhkan individu yang memiliki sikap *trusting* (percaya) dan *trustworthy* (dipercaya) agar informasi yang diberikan dapat terjaga dengan baik tanpa orang lain mengetahui (Putri & Kusumaputri, 2014). Kepercayaan adalah harapan yang dimiliki oleh individu dalam bentuk kalimat atau kata-kata, janji, ataupun bentuk tertulis dari orang lain yang dipercaya (Feist & Feist, 2010). Terdapat tiga aspek kepercayaan yang dikemukakan oleh Taneira (2019) yaitu keyakinan (*faith*), keadaan yang tepat dan dapat diandalkan (*dependability*) dan keadaan yang dapat diperkirakan (*predictability*). Kepercayaan merupakan salah satu landasan yang dibutuhkan dalam menjalin hubungan agar terbentuk komunikasi yang baik (Yulianti, 2015). Kepercayaan individu pada media sosial terjadi karena adanya dukungan dari pengguna lain seperti membalas komentar dengan menyemangatnya, menyukai postingan, mengirim pesan, memposting ulang dan melakukan interaksi lainnya sehingga membuat hubungan menjadi lebih akrab (Sterrett dkk, 2019). Semakin dekat interaksi dengan orang lain, maka semakin terbuka dan membuat seseorang percaya dengan mengungkapkan informasi yang ada pada diri sendiri (Ashur, 2016).

Paine (Putrika, 2021) mengatakan bahwa kepercayaan merupakan keinginan individu untuk percaya dan yakin atas semua tindakan dan ucapan orang lain. Kepercayaan dibangun melalui pengungkapan diri, pemikiran, ide, dan perasaan sehingga timbul rasa percaya pada individu tersebut. Suatu hubungan yang efektif

memerlukan tingkat kepercayaan yang tinggi. Individu mampu membedakan kepercayaan diberikan. Apabila individu merasa yakin dengan seseorang yang tidak merugikan dirinya, maka individu tersebut dapat memberikan kepercayaannya kepada seseorang. Menurut Larzelere & Huston, (1980) mempercayai bahwa individu tersebut akan memberitahu mengenai dirinya tanpa berbohong kepada individu yang dipercayainya. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa kepercayaan terhadap pengungkapan diri (*self disclosure*) jika bersifat positif artinya pengguna memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap media sosial sehingga informasi yang diungkapkan lebih banyak namun, sebaliknya jika kepercayaan bersifat negatif, maka informasi yang diungkap melalui media sosial semakin sedikit (Zlatolas dkk, 2019).

Terdapat beberapa penelitian mengenai *self disclosure* diantaranya penelitian oleh Boer & Pratama, (2022) dengan judul “Hubungan Antara *Trust* dengan *Self Disclosure* Pada Remaja Putri Pengguna Tiktok”. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *trust* dengan *self disclosure* pada remaja putri pengguna Tiktok di kota Padang. Penelitian yang dilakukan oleh Tazkia & Nawangsih, (2021) yang membahas “Hubungan *Interpersonal Trust* dengan *Self Disclosure* Pada Mahasiswa Pengguna Aplikasi Tinder”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *interpersonal trust* dengan *self disclosure* pada mahasiswa pengguna aplikasi tinder di Kota Bandung. Penelitian yang dilakukan oleh Arwa, (2021) dengan judul “Hubungan antara *Interpersonal trust* dengan *Self Disclosure* Pengguna *Secound Account* Media Sosial Instagram Pada Wanita Dewasa Awal”. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara *Interpersonal Trust* dengan *Self Disclosure* pada pengguna wanita Instagram. Penelitian dengan judul “Hubungan *Intimate Friendship* dengan *Self Disclosure* Pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Media Sosial Facebook” yang dilakukan oleh Pohan & Dalimunthe, (2017). Hasil dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang tidak signifikan antara *intimate friendship* dengan *self disclosure*.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan penelitian terdahulu mengenai *self-disclosure* menunjukkan adanya keterkaitan antara kepercayaan dengan *self*

disclosure sehingga peneliti ingin mengungkapkan bahwa apakah kepercayaan seseorang dapat mempengaruhi pengungkapan diri (*self disclosure*) seseorang melalui media sosial terutama pada pengguna tiktok. Sebab itu, peneliti mengambil judul “Hubungan Kepercayaan dengan *Self Disclosure* Pada Pengguna Tiktok”. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan subjek pengguna media sosial Tiktok, dikarenakan peneliti ingin membahas mengenai *self disclosure* yang terjadi di media sosial Tiktok dan ingin membuktikan apakah terdapat hubungan antara kepercayaan dengan *self disclosure* yang dilakukan di media sosial Tiktok.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah terdapat hubungan antara kepercayaan dengan *self disclosure* pada pengguna Tiktok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti memiliki tujuan yang hendak dicapai yaitu peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara kepercayaan dengan *self-disclosure* pada pengguna Tiktok.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai hubungan kepercayaan dengan *self disclosure* terutama pada pengguna Tiktok, serta dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat khususnya bagi pengguna Tiktok agar lebih memahami bagaimana menggunakan media sosial dengan lebih bijak dan positif untuk kedepannya serta sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan riset mengenai penelitian terkait.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Self Disclosure

1. Pengertian *Self Disclosure*

Self Disclosure terdiri dari dua kata yaitu “*Self*” dalam bahasa Inggris berarti diri sendiri dan “*Closure*” yang artinya pengungkapan sehingga *self disclosure* dapat diartikan sebagai pengungkapan diri. APA (2015) mendefinisikan kata “*self*” diartikan sebagai kesatuan dari diri seseorang yang mencakup seluruh atribut karakteristiknya dan pikiran sadar atau tidak sadar serta menerangkan *self disclosure* sebagai sesuatu bentuk perilaku yang membagikan informasi individu yang bersifat privasi kepada orang lain. *Self disclosure* merupakan jenis komunikasi yang mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang tidak dibagikan kepada orang lain dan dilakukan secara sadar (Devito, 2011). Informasi yang diungkap berisi mengenai keinginan, pemikiran, perasaan, motivasi, dan perilaku yang ada dalam diri seseorang. Johnson (Fitrya dkk, 2018), *Self disclosure* adalah pengungkapan diri individu yang memberikan informasi baik yang sedang dihadapi maupun informasi mengenai masa lalu guna untuk memahami tanggapan individu tersebut.

Person (Gainau, 2009) mendefinisikan *self disclosure* sebagai perilaku seseorang dalam memberikan informasi pribadi kepada orang lain secara sukarela dengan tujuan untuk memberikan informasi akurat mengenai dirinya. Menurut Jourard (Kristianti & Kristinawati, 2021), *self disclosure* adalah pembicaraan mengenai diri sendiri dengan maksud orang lain dapat mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan oleh individu. Seseorang melakukan *self disclosure* dilihat dari situasi dan individu yang diajak berkomunikasi. Wheelless (1976) menjelaskan bahwa *self disclosure* merupakan bagian informasi yang disampaikan secara langsung kepada sekelompok orang.

Morton (Zulkifli, 2018) mengatakan bahwa *self disclosure* yaitu kegiatan membagikan informasi dan perasaan bersifat deskriptif dan evaluatif kepada orang yang memiliki hubungan dekat terhadap individu lain. Deskriptif artinya

individu mengungkapkan fakta tentang diri sendiri yang belum diketahui oleh individu lain seperti usia, alamat, dan pekerjaan. Evaluatif yaitu individu yang mengemukakan pendapat atau perasaan diri sendiri seperti menceritakan tipe orang yang disukai atau hal-hal yang tidak disukai.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengungkapan diri (*self disclosure*) merupakan proses mengungkapkan informasi mengenai diri sendiri yang belum diketahui orang lain dapat berupa perasaan, perilaku, motivasi, masa lalu, dan pikiran kepada individu lain dengan sukarela dan dapat dilakukan secara langsung atau melalui media sosial.

2. Teori *Self Disclosure*

a. Teori Johari Windows

Salah satu teori yang menggambarkan mengenai *self disclosure* adalah teori Jouhari Windows yang dikemukakan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham. Joseph Luft dan Harrington Ingham (Sagiyanto & Ardiyanti, 2018) mengungkapkan bahwa teori Johari Windows yaitu sebuah teori untuk belajar membuka diri kepada orang lain dan bersikap terbuka kepada orang lain. Teori ini menggambarkan bagaimana seseorang tersebut berhubungan dengan orang lain dan terdapat empat bagian kepribadian dari seseorang. Johari Windows dikonsepskan seperti sebuah kaca jendela. Jendela ini terdiri dari empat bagian, yaitu :

1) Wilayah Terbuka (*Open Area*)

Pada konsep wilayah terbuka ini berisi mengenai informasi, perilaku, perasaan, sikap, dan sebagainya yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain seperti kepribadian, kelebihan dan kekurangan diri individu. Wilayah terbuka menjelaskan bahwa seseorang dapat mengungkapkan informasi apapun secara terbuka seperti nama lengkap, jenis kelamin, hobi, alamat, pekerjaan, agama dan lainnya. Wilayah terbuka individu berbeda-beda tergantung pada dengan individu tersebut berkomunikasi dengan siapa. Ketika terjadi komunikasi yang saling memahami maka, wilayah terbuka semakin luas sebaliknya jika komunikasi yang dihasilkan semakin tertutup

maka, wilayah yang dihasilkan semakin mengecil. Perubahan pada wilayah terbuka dapat mengakibatkan perubahan pada wilayah lainnya karena wilayah-wilayah ini saling bergantung satu sama lain.

2) Wilayah Buta (*Blind Area*)

Wilayah buta digambarkan seperti orang buta yang tidak dapat melihat dirinya namun orang lain dapat melihatnya begitu pula yang terjadi pada konsep ini yang dimana orang lain dapat melihat kekurangan kita namun, kita tidak dapat melihatnya. Wilayah buta (*Blind Area*) berisi informasi mengenai diri kita yang diketahui orang namun, kita tidak mengetahuinya. Informasi tersebut seperti kebiasaan-kebiasaan tidak baik kita. Banyak orang yang menyangkal mengenai kelemahan dirinya sehingga hal tersebut membuat wilayah buta ini semakin lebar dan terjadi kesulitan komunikasi. Banyak orang yang ingin mengurangi hingga menghilangkan wilayah buta ini namun menurut Joseph Luft dan Harrington, wilayah ini ada pada setiap individu dan sulit untuk dihapus hanya dapat dikurangi. Salah satu cara untuk menguranginya adalah dengan bercermin pada nilai, norma, dan hukum yang diikuti oleh orang lain.

3) Wilayah Tersembunyi (*Hidden Area*)

Pada konsep wilayah tersembunyi yaitu kita mengetahui diri sendiri dan orang lain, namun kita menyimpannya sendiri. Wilayah ini merupakan tempat untuk merahasiakan semua informasi mengenai diri sendiri dan orang lain. Terdapat dua konsep yang berhubungan erat dengan wilayah ini yaitu *underdisclose* dan *overdisclose*. *Underdisclose* yaitu sikap terlalu menyembunyikan sesuatu yang seharusnya dapat diungkapkan. Individu yang memiliki sikap ini kebanyakan dari mengetahui banyak informasi mengenai orang lain namun, tidak mengungkapkan dirinya sendiri ke orang lain. *Overdisclose* yaitu sikap individu yang terlalu mengungkapkan banyak informasi mengenai diri sendiri dan orang lain hingga informasi yang seharusnya disembunyikan juga diungkapkan seperti masalah keluarga, masalah seksual, hutang, pertengkaran rumah tangga, kegagalan dan lain-lain.

4) Wilayah Tak Dikenal (*Unknow Area*)

Wilayah tak dikenal ini adalah wilayah yang paling parah dalam berkomunikasi karena diri kita tidak dikenali baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Informasi dalam wilayah ini adalah informasi yang berada di alam bawah sadar kita tau sesuatu yang terlepas dari perhatian. Wilayah ini dapat terungkap melalui efek dari obat, tes proyektif atau mimpi. Wilayah tak dikenal ini dapat dijelajahi melalui interaksi yang terbuka, jujur, dan adanya rasa empati serta rasa percaya dengan orang lain. Individu tidak mengenal baik kelebihan dan kekurangan orang tersebut di kehidupan sehari-hari sehingga sering terjadi kesalahan perlakuan kepada orang lain.

b. Teori *Communication Privacy Management* (CPM)

Teori *Communication Privacy Management* (CPM) dikemukakan oleh Sandra Petronio. Teori ini menjelaskan cara seseorang dalam menjaga privasi yang dimiliki. Teori *Communication Privacy Management* merupakan asumsi-asumsi mengenai cara individu berfikir dan mengkomunikasikannya. Informasi dalam teori ini adalah sesuatu yang rahasia (privat). Individu yang terlibat dalam suatu hubungan dengan individu lain akan terus mengelola garis batas dalam dirinya yaitu antara wilayah publik dan wilayah privat, antara perasaan dan pikiran yang ingin disampaikan kepada orang lain atau perasaan dan pikiran yang tidak ingin disampaikan (Morissan, 2014).

3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Self Disclosure*

Self Disclosure dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Devito (2011) yaitu

:

- a. Besaran kelompok, *self disclosure* dapat terjadi ketika seseorang melakukan sesuatu kemudian orang lain meresponnya. *Self disclosure* lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar. Hal itu dikarenakan banyak ketakutan individu untuk terbuka dengan orang lain. Kelompok yang

terdiri dari dua orang merupakan lingkungan yang nyaman untuk melakukan pengungkapan diri. Apabila ada lebih dari satu orang pendengar menjadi lebih sulit berkomunikasi karena tanggapan yang berbeda.

- b. Topik bahasan mempengaruhi jumlah dan jenis pengungkapan diri. Individu cenderung membuka diri mengenai topik seperti jenis pekerjaan, hobi atau informasi yang menguntungkan. Semakin pribadi atau negatif suatu topik, maka semakin kecil juga kemungkinan individu dalam mengungkapkan dirinya.
- c. Perasaan menyukai, individu membuka diri kepada orang-orang yang disukai atau dicintai dan sebaliknya individu tidak membuka diri kepada orang yang tidak disukai. Individu tidak hanya terbuka kepada orang yang disukai namun juga dapat membuka lebih banyak kepada orang yang dipercaya (Devito, 2011). Hal ini dapat dijelaskan berupa kualitas positif atau negatif dari pengungkapan diri. Pengungkapan diri yang negatif jarang terjadi dibandingkan pengungkapan diri positif.
- d. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi terjadinya *self disclosure*. Pearson (Devito, 2011) mengungkapkan bahwa peran seks yang menyebabkan perbedaan dalam hal *self disclosure*. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa secara umum wanita atau perempuan mengungkapkan diri lebih banyak daripada laki-laki. Pada pertemanan sejenis, wanita cenderung lebih terbuka kepada sesama wanita daripada laki-laki. Wanita cenderung memiliki teman kepercayaan wanita dan lebih terbuka berbagi informasi pribadi dibandingkan dengan laki-laki. Pada hubungan antar jenis, dalam hubungan berpacaran, perkawinan, perbedaan gender pada hal pengungkapan diri terjadi lebih rumit. Secara umum, individu dapat lebih terbuka pada pasangannya dibandingkan dengan orang lain (Taylor, Peplau & Sears, 2009).
- e. Efek diadik, *self disclosure* umumnya bersifat timbal balik. Individu akan melakukan *self disclosure* ketika orang yang bersamanya juga melakukan *self disclosure*. Efek diadik terjadi ketika seseorang melakukan sesuatu kemudian orang lain meresponnya. Efek diadik ini membuat individu merasa

aman dan memperkuat perilaku *self disclosure*. Berg dan Archer (Devito, 2011) berpendapat bahwa *self disclosure* menjadi mudah akrab apabila melakukan tanggapan atas pengungkapan diri orang lain. Secara umum, individu cenderung menyukai orang lain mengungkapkan hal dengan apa adanya.

- f. Kompetensi, mitra dalam hubungan atau lawan komunikasi menentukan seberapa dalam *self disclosure* yang dilakukan individu. *Self disclosure* dapat terjalin ketika individu tersebut dianggap sebagai teman dekat seperti sahabat, pasangan, atau sesama anggota keluarga.
- g. Kepribadian juga mempengaruhi *self disclosure*. Individu yang berkepribadian ekstrovert dapat melakukan *self disclosure* lebih banyak daripada individu yang tertutup (*introvert*). Orang yang pendiam dan kurang berani berbicara juga pada umumnya kurang dalam mengungkapkan mengenai dirinya.
- h. Budaya, perbedaan budaya menunjukkan perbedaan seseorang dalam melakukan *self disclosure*. Orang-orang di Asia cenderung tertutup dibandingkan dengan orang-orang di Amerika Serikat.
- i. Media, media yang digunakan untuk berkomunikasi dapat mempengaruhi tingkat *self disclosure*. Individu umumnya melakukan *self disclosure* secara langsung atau tatap muka, berkembangnya teknologi membuat individu juga dapat melakukan *self disclosure* secara *online* atau melalui media sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat delapan faktor yang mempengaruhi *self disclosure* menurut Devito yaitu efek diadik, jumlah, topik, valensi, jenis kelamin, ras, mitra, dalam hubungan, kepribadian, budaya, dan media.

4. Aspek - Aspek Dalam *Self Disclosure*

Menurut Wheelles (Leung, 2002) menemukan lima aspek dari pengungkapan diri yaitu :

- a. Tujuan (*intent of disclosure*)

Inten to disclose (tujuan) merupakan kemauan individu dalam menyampaikan informasi kepada orang lain dan kemampuan untuk mengontrol

informasi yang akan diungkap. Aspek ini individu memerlukan sesuatu yang mendekatkan dengan orang-orang di media sosial guna untuk melakukan *self disclosure*. Salah satu hal yang dipertimbangkan dalam melakukan *self disclosure* adalah maksud dan tujuannya. Individu mengungkapkan dirinya dengan tujuan tertentu sehingga individu tersebut juga melakukan kontrol atas *self disclosure* yang dilakukannya. Misalnya individu melihat media sosialnya berisi orang-orang yang saling mendukung satu sama lain dan saat itu, individu tersebut sedang membutuhkan dukungan dari orang lain, sehingga individu tersebut melakukan *self disclosure* untuk mendapatkan dukungan dari orang lain.

b. Jumlah atau ukuran (*amount of disclosure*)

Pengungkapan diri dapat diukur berdasarkan frekuensi individu dalam melakukan *self disclosure*. Hal ini dapat dilihat dari dengan siapa individu tersebut mengungkapkan diri, durasi dari pesan yang diungkap, dan waktu yang diperlukan untuk melakukan *self disclosure*. Semakin dekat dengan target atau orang lain yang memiliki kesamaan dengan dirinya, maka akan semakin banyak hal yang diungkapkan oleh individu tersebut karena merasa telah dikenali, dapat dimengerti, dan dipahami oleh orang lain tersebut. Misalnya individu bercerita mengenai hal-hal yang dirasakannya dan dibagikan kepada pengikut sosial medianya.

c. *Positive – negative*

Aspek ini berkaitan dengan hal yang positif atau negatif dari pengungkapan diri. Seseorang dapat mengungkapkan diri mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya. Individu juga dapat memuji hal-hal yang ada pada dirinya atau menjelek-jelekkan dirinya sendiri. Aspek ini menjadi penting sebab terdapat perbedaan ketika individu mengungkapkan hal yang bersifat positif atau negatif. Seseorang yang mengungkapkan dirinya yang bersifat positif dapat merasakan emosi positif dan akan mendapatkan balasan yang positif, begitu pula sebaliknya apabila hal yang diungkapkan bersifat negatif maka, mendapat balasan negatif.

d. Kejujuran dan ketepatan (*Honest accuracy of disclosure*)

Aspek ini menunjukkan kejujuran dan ketepatan individu dalam melakukan *self disclosure*, artinya individu tidak menambah atau mengurangi informasi yang sebenarnya. Contoh ketika individu melakukan *self disclosure* tidak jujur mengenai dirinya di media sosialnya, maka orang-orang yang melihatnya sebagai bukan dirinya yang sebenarnya dan akan memungkinkan individu terus menerus melakukan hal tersebut.

e. Kedalaman (*Depth intimacy*)

Aspek ini mengungkapkan seberapa dalam dan intim informasi yang disampaikan individu ke teman atau orang lain mengenai dirinya baik secara umum maupun menyangkut hal pribadi. Semakin dalam hal yang diungkapkan maka akan semakin jelas yang diungkap dan menghindari kesalahpahaman.

Altman Taylor (Gainau, 2009), mengungkapkan bahwa terdapat lima aspek pada *self disclosure* yaitu:

- a. Ketepatan mengacu pada apakah individu mengungkapkan informasi pribadinya secara relevan dan peristiwa di mana individu tersebut terlibat atau tidak. *Self disclosure* yang tepat dan sesuai meningkatkan respon positif dari pendengar begitupun sebaliknya. Pernyataan negatif berkaitan dengan penilaian diri yang berupa menyalahkan diri sendiri, sedangkan pernyataan positif berupa pujian.
- b. Motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan individu untuk melakukan *self disclosure* kepada orang lain. Dorongan tersebut dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar. Dorongan dari dalam dapat berkaitan dengan keinginan atau tujuan individu melakukan *self disclosure*, sedangkan dari luar dapat dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan pekerjaan.
- c. Waktu dapat menentukan seseorang melakukan *self disclosure*. Individu perlu memperhatikan kondisi orang lain saat ingin melakukan *self disclosure*. Waktu yang kurang tepat untuk melakukan *self disclosure* adalah ketika individu dalam keadaan capek atau bersedih maka individu tersebut kurang terbuka dengan orang lain begitupun sebaliknya jika individu dalam

keadaan bahagia maka individu tersebut cenderung mudah terbuka pada orang lain.

- d. Keintensifan individu dalam melakukan *self disclosure* bergantung kepada siapa seseorang yang melakukan *self disclosure*, apakah teman dekat, orangtua, teman biasa, atau orang yang baru dikenal.
- e. Kedalaman dan keluasan, *Self disclosure* memiliki dua dimensi yaitu dangkal dan dalam. *Self disclosure* yang bersifat dangkal biasanya hanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal dan menceritakan secara singkat mengenai dirinya seperti nama, daerah asal, dan alamat. *Self disclosure* yang dalam diceritakan kepada orang-orang yang sangat dipercaya dan hanya dapat dilakukan kepada seseorang yang akrab dengan dirinya seperti keluarga, teman dekat, dan kekasih. Keluasan berkaitan dengan topik umum dan khusus. Seseorang pada umumnya melakukan pembicaraan secara umum dan kurang mendalam kepada orang yang baru dikenal sedangkan kepada orang yang sangat akrab seperti teman dekat, maka topik yang dibicarakan lebih khusus dan mendalam.

Menurut Magno, dkk (2008) terdapat sembilan aspek dalam *Self Disclosure* yaitu :

- a. Keadaan emosional diri, adalah pengungkapan emosi seseorang kepada orang lain berupa perasaan, sikap, serta emosi terhadap suatu situasi atau peristiwa.
- b. Hubungan interpersonal, adalah hubungan yang terjalin di dalam maupun di luar keluarga
- c. Masalah pribadi mengenai diri sendiri, yaitu peristiwa yang dialami oleh individu dan dapat diringankan dengan pengungkapan. Informasi yang diungkap dapat menguntungkan atau tidak menguntungkan kepada orang lain dalam bentuk keyakinan, perasaan, atau perilaku yang maksudkan.

- d. Masalah, situasi yang menyebabkan munculnya kesedihan atau situasi yang dialami individu dan dapat meringankan perasaan individu melalui pengungkapan.
- e. Agama, yaitu kepercayaan seseorang untuk berbagi pikiran, pengalaman, dan perasaannya terhadap Tuhan yang Maha Esa.
- f. Seks, yaitu keterbukaan seseorang untuk menceritakan mengenai pengalaman, kebutuhan, dan pandangan seksualnya. Hal ini dapat dilihat dari bentuk kisah percintaan yang dialami oleh individu maupun tentang perasaannya terhadap lawan jenis.
- g. Rasa atau selera, yaitu perasaan, pandangan, apresiasi individu terhadap tempat atau benda kesukaannya.
- h. Pikiran, yaitu kesedian individu dalam berbagi informasi, ide, gagasan mengenai suatu hal atau situasi kepada orang lain
- i. Pekerjaan, yaitu berbagi mengenai tugas dan tanggung jawab seseorang yang diharapkan orang lain pada waktu-waktu tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat lima aspek *self disclosure* yang diungkapkan oleh Wheelles yaitu ukuran, tujuan, positif - negatif, kejujuran, dan kedalaman. Adapun menurut altman taylor aspek *self disclosure* terdapat lima aspek yaitu ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, dan kedalaman sedangkan menurut Magno mengungkapkan terdapat sembilan aspek *self disclosure* yaitu keadaan emosi diri, hubungan interpersonal, masalah pribadi, masalah, agama, seks, persepsi, tugas, dan pekerjaan.

5. Fungsi *Self Disclosure*

Menurut derlega dan Grzelak (Parapat, 2023) terdapat lima fungsi *self disclosure* :

- a. Ekspresi, individu yang sedang mengalami kesedihan mengenai sesuatu, dan membuang semua energi negatifnya biasanya individu cenderung berbagi perasaannya kepada orang lain yang dipercaya. Pengungkapan diri dalam hal ini individu mampu mengekspresikan perasaannya.

- b. Penjernihan diri, individu akan menceritakan masalahnya kepada orang lain yang dipercaya dengan harapan dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman dari individu lain mengenai masalah yang sedang dialaminya sehingga pikiran akan menjadi lebih jernih dan mampu melihat inti masalah dengan lebih terbuka.
- c. Validasi sosial, ketika sudah menceritakan masalah yang dialami, biasanya pendengar akan memberikan pendapat atau tanggapannya mengenai permasalahan tersebut. Individu akan mendapat informasi yang bermanfaat mengenai kebenaran pandangan yang dimilikinya dari permasalahan tersebut dan individu memperoleh dukungan sosial atau sebaliknya.
- d. Kendali sosial, individu dapat mengungkapkan atau menyembunyikan informasi mengenai kondisi dirinya dengan maksud untuk mengadakan kendali sosialnya, seperti individu akan mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan kesan baik akan dirinya.
- e. Perkembangan hubungan, saran terpenting untuk meningkatkan keakraban dalam suatu hubungan adalah saling berbagi informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain dan mempercayai individu tersebut.

6. Karakteristik *Self Disclosure*

Self disclosure memiliki karakteristik seperti yang dijelaskan menurut Devito (2011) antara lain :

- a. Jenis komunikasi yang disampaikan berisi mengenai informasi diri yang pada umumnya tidak dapat diungkapkan ke pihak lain dan cenderung disembunyikan namun akan disampaikan pada waktu yang tepat.
- b. Jenis informasi mengenai diri sendiri yang sebelumnya tidak diketahui individu lain.
- c. Informasi pribadi berupa sikap, perasaan, dan pikiran.
- d. Informasi yang spesifik atau rahasia yang umumnya tidak semua orang mengetahui dan diungkapkan secara pribadi kepada orang lain.
- e. Melibatkan setidaknya satu pendengar, sehingga informasi yang diterima dapat dipahami oleh pendengar.

B. Kepercayaan

1. Definisi Kepercayaan

Kepercayaan menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan keyakinan sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata. Kamus *American Psychology Association* (2015) mendefinisikan kepercayaan (*trust*) sebagai perilaku menggantungkan diri atau kepercayaan diri untuk bergantung kepada orang lain atau sesuatu. Russell (Simpson, 2012) mendefinisikan kepercayaan sebagai suatu keyakinan tentang kepercayaan orang lain. Menurut Blau Schurr dan Ozane (Rahayu, 2017), kepercayaan adalah suatu keyakinan pernyataan orang lain yang dapat diandalkan untuk memenuhi kewajibannya.

Deutsch (Corritore dkk., 2003), menjelaskan kepercayaan sebagai kesediaan seorang individu untuk berperilaku mengasumsikan pihak lain akan berperilaku serupa sesuai dengan harapan. Menurut Rotter (Corritore dkk., 2003), kepercayaan sebagai sebuah harapan yang dipegang oleh seseorang atau sekelompok baik itu perkataan, janji, pernyataan lisan maupun tulisan dari individu atau kelompok lain yang dapat diandalkan. Rousseau (Lyon dkk., 2015), mendefinisikan kepercayaan merupakan suatu keadaan psikologis yang terdiri dari niat untuk menerima kerentanan berdasarkan harapan positif atas niat atau perilaku orang lain. Lewicki dkk, (Ugwu, 2009) mendefinisikan kepercayaan sebagai ekspektasi positif mengenai perilaku orang lain, sementara ketidakpercayaan sebagai ekspektasi negatif mengenai perilaku orang lain.

Menurut Johnson (Suryani & Nurwidawati, 2016), kepercayaan merupakan aspek dalam hubungan yang selalu berubah dan bervariasi yang dibangun melalui rangkaian tindakan *trusting* dan *trustworthy*. *Trusting* yaitu kemauan untuk mengambil resiko yang baik dan buruk sedangkan *trustworthy* adalah perilaku penerimaan terhadap kepercayaan orang lain. Kepercayaan merupakan pondasi dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal. Tarigan (Putri & Kusumaputri, 2014) mendefinisikan kepercayaan merupakan keadaan psikologis berupa keinginan untuk menerima pengharapan positif

terhadap keinginan dari orang lain. Cempakasari & Yoestini, (2003) mendefinisikan kepercayaan sebagai harapan untuk saling bertukar.

Paine (Putrika, 2021) menjelaskan bahwa kepercayaan merupakan keinginan individu untuk percaya dan yakin atas semua tindakan dan ucapan orang lain. Kepercayaan meliputi rasa saling menghargai satu sama lain dan menerima adanya perbedaan. Individu yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi cenderung lebih disukai dan dianggap orang yang paling dekat. Hubungan yang dilandasi dengan adanya kepercayaan maka akan menghasilkan hubungan yang baik dan berlangsung lama.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan adalah keyakinan atau harapan-harapan positif individu terhadap orang lain dalam membangun suatu hubungan untuk saling bertukar keinginan .

2. Aspek Kepercayaan

Menurut Johnson (Putri & Kusumaputri, 2014), terdapat lima aspek kepercayaan, yaitu :

- a. Keterbukaan (*Openess*) yaitu kesediaan individu untuk saling berbagi informasi, ide, pikiran, perasaan, dan pendapat terhadap hal yang dialami.
- b. Berbagi (*Sharing*) yaitu kesediaan individu untuk membagikan kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya guna membantu orang lain baik secara emosional maupun secara material dalam mencapai tujuan.
- c. Penerimaan (*Acceptance*) yaitu melakukan komunikasi dengan orang lain dan menghargai pendapat orang lain mengenai sesuatu yang sedang dibicarakan.
- d. Dukungan (*Support*) yaitu hubungan dengan orang lain yang diketahui kemampuannya dan percaya bahwa individu memiliki yang dibutuhkan.
- e. Niat untuk bekerjasama (*Cooperative Intention*) yaitu adanya pengharapan bahwa seseorang dapat bekerja sama.

Menurut Rottenberg (Utami, 2016) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek dasar dari kepercayaan interpersonal, yaitu :

- a. Keterandalan (*Reliability*), adalah kemampuan individu yang dapat memenuhi dan membuktikan kata-kata dan janjinya dalam bentuk tindakan.

Hal ini bermaksud bahwa individu tidak hanya melihat dari keterampilan dalam berucap namun, individu juga dapat membuktikannya dalam bentuk perilaku sehingga perkataannya dapat dipegang dan dipercaya.

- b. Emosi, yaitu merujuk kepada kemampuan seseorang untuk dapat mengelola emosinya dengan baik dan menahan diri untuk tidak menyakiti perasaan orang lain serta bagaimana dirinya dapat menerima sebagai tempat mengungkapkan perasaan orang lain. Contohnya berusaha untuk tidak menyakiti perasaan orang lain, dapat menjadi tempat yang nyaman untuk orang lain dalam mengungkapkan perasaannya, Dapat dipercaya untuk menyimpan rahasia orang lain, memberikan nasehat yang membangun, dan menghindar dari perilaku yang dapat menimbulkan rasa malu.
- c. Kejujuran, aspek ini mengarah kepada seseorang yang menggunakan niat yang baik, sikap yang tulus, dan memberi kepercayaan kepada individu untuk menceritakan kebenaran yang sesungguhnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek kepercayaan menurut Johnson terdapat lima aspek yaitu keterbukaan, berbagi, penerimaan, dukungan dan niat untuk bekerjasama. Adapun tiga aspek kepercayaan menurut Rotenberg antara lain yaitu keradalan, emosi, dan kejujuran.

3. Dimensi Kepercayaan

Kepercayaan memiliki dua bagian, yaitu kemampuan dan niat untuk menjalin sebuah hubungan. Adapun dimensi-dimensi kepercayaan, antara lain :

- a. Kompetensi, adalah keyakinan bahwa organisasi dapat melakukan apa yang seharusnya dapat dilakukan.
- b. Integritas, merupakan keyakinan bahwa dalam sebuah organisasi harus bertindak secara adil dan bertanggung jawab.
- c. Dapat diandalkan, artinya bahwa keyakinan organisasi dapat melaksanakan apa yang diperintahkan dan dijalankan secara konsisten.
- d. Keterbukaan dan kejujuran, meliputi keterbukaan dan kebenaran informasi yang diberikan.

- e. Dapat berubah, artinya kepercayaan pada organisasi kemungkinan dapat terpengaruh karena adanya pihak lain yang lebih jujur, lebih dapat dipercaya, dan lebih baik.
- f. Identifikasi, merupakan sejauh mana tujuan, nilai, norma serta keyakinan secara keseluruhan berjalan sesuai dengan budaya.
- g. Kepuasan, merupakan perasaan puas terhadap orang lain. Kepuasan biasanya terjadi ketika salah satu pihak menjaga hubungan yang baik.

C. Hubungan Antara Kepercayaan dengan *Self Disclosure*

Media sosial digunakan seseorang untuk mengekspresikan emosi tertentu yang dialaminya. Hal ini merupakan salah satu bentuk pengungkapan diri atau *self disclosure*. *Self disclosure* merupakan bentuk komunikasi yang disengaja melalui perilaku verbal yang menjelaskan mengenai pengalaman atau perasaan seseorang (Bazarova & Choi, 2014). Tidak semua individu memiliki keterbukaan untuk berbagi kondisi atau perasaan yang dirasakan di media sosial. Setiap orang juga berbeda dalam mengekspresikan jenis emosi yang dirasakannya. Pengungkapan diri atau *Self disclosure* biasanya dilakukan oleh individu yang mempercayai seseorang. *Self disclosure* yang dilakukan individu tidak semata-mata tanpa ada maksud dan tujuan, pengungkapan ini didasarkan atas rasa percaya individu kepada orang lain guna untuk mempererat hubungan dan mendukungnya. Jika individu yakin seseorang tersebut membawa kebaikan bagi dirinya, maka individu dapat memberikan kepercayaannya pada seseorang. Menurut Larzelere & Huston, (1980) mempercayai bahwa orang tersebut akan memberitahu mengenai dirinya tanpa berbohong kepada individu yang dipercayainya. Pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu faktor individu melakukan *self disclosure* yaitu kepercayaan individu terhadap seseorang yang dapat menerima informasi mengenai dirinya. *Self disclosure* juga dapat dilakukan melalui media sosial karena meyakini banyak individu yang membantunya. Hal ini selaras dengan pendapat Carter (Konradus, 2003) bahwa pengguna media sosial dapat mengungkapkan informasi pribadinya kepada orang-orang yang memiliki hubungan dekat dan dapat dipercaya untuk menjaga informasinya.

Menurut Johnson (Suryani & Nurwidawati, 2016), kepercayaan adalah suatu aspek dalam hubungan yang dibangun melalui rangkaian tindakan seperti *trusting* dan *trustworthy*. *Trusting* yaitu tindakan untuk mengambil resiko terhadap akibat dari baik dan buruk sedangkan *trustworthy* adalah perilaku penerimaan terhadap kepercayaan orang lain. Seseorang yang memiliki kepercayaan dan penerimaan diri yang tinggi mampu untuk mengungkapkan ide-ide, perasaan, dan pemikiran yang ada dalam diri sehingga akhirnya seseorang tersebut mampu melakukan *self disclosure*. Begitu pula sebaliknya jika individu tersebut memiliki kepercayaan dan penerimaan diri yang rendah maka, individu tersebut tidak mampu melakukan *self disclosure*. Banyak pengguna Tiktok melakukan *self disclosure* dengan membuat konten, mencurahkan perasaan melalui komentar, dan melakukan interaksi karena percaya akan mendapatkan tanggapan atau dukungan dari pengguna lain. Kepercayaan individu terjadi karena adanya dukungan dari pengguna lain seperti membalas komentar dengan menyemangatnya, menyukai postingan, mengirim pesan, memposting ulang dan melakukan interaksi lainnya sehingga membuat hubungan menjadi lebih akrab (Sterrett, 2019). Menurut Rempel dkk (Arwa, 2021) menjelaskan bahwa kepercayaan merupakan salah satu dasar yang sangat dibutuhkan dalam hubungan agar komunikasi yang terjalin berjalan dengan baik.

D. Hipotesis

Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu, terdapat hubungan positif antara kepercayaan dan *self disclosure* pada pengguna Tiktok. Semakin tinggi tingkat kepercayaan seseorang, maka semakin tinggi *self disclosure*



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan angka-angka yang diperoleh melalui pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta pengambilan data dari hasilnya (Sugiyono, 2015). Metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasi karena peneliti ingin melihat hubungan antar variabel. Variabel penelitian didefinisikan sebagai suatu atribut atau sifat dalam subjek penelitian yang memiliki variasi kualitatif maupun kuantitatif (Azwar, 2017). Terdapat dua jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*) sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas (*independent*) merupakan suatu variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain atau dapat dikatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya dilihat dari variabel lain (Latipun, 2011). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kepercayaan.

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat (*dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Arikunto, 2006). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *Self Disclosure*.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah variabel yang dirumuskan berdasarkan sifat antar variabel dan hal tersebut dapat diamati (Azwar, 2017). Definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini antara lain :

1. *Self Disclosure*

Self disclosure merupakan proses mengungkapkan informasi mengenai diri sendiri yang berupa perasaan, perilaku, dan pikiran kepada orang lain dengan sukarela. Pengukuran terhadap *self disclosure* menggunakan alat ukur yang digunakan mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Wheelers (Leung,

2002) yang memiliki lima aspek yaitu jumlah, tujuan, valensi, kejujuran dan kedalaman. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi juga individu melakukan *self disclosure*.

2. Kepercayaan

Kepercayaan adalah keyakinan individu dalam membangun suatu hubungan untuk saling bertukar keinginan. Kepercayaan merupakan pondasi dalam membangun dan mempertahankan suatu hubungan. Terdapat lima aspek kepercayaan interpersonal yaitu keterbukaan (*openess*), berbagi (*sharing*), penerimaan (*acceptance*), dukungan (*support*), dan niat kerjasama (*cooperative learning*). Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin besar pula kepercayaan individu.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik pengambilan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2009), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian diambil kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna Tiktok.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Azwar, 2012). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah pengguna Tiktok aktif dan memiliki akun sosial media Tiktok.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling*, menurut sugiyono (2009) yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama pada setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Adapun teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (2009), *accidental sampling* adalah mengambil responden sebagai sampel berdasarkan kebetulan atau siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti yang

dapat digunakan sebagai sampel bila orang yang dijumpai cocok sebagai sumber data.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan sebagai alat ukur dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala berisi pernyataan tertulis yang disusun oleh peneliti untuk meneliti suatu atribut berbentuk pertanyaan atau pernyataan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala psikologi. Skala psikologi adalah suatu bentuk alat yang mengukur atribut non kognitif dan disajikan dalam bentuk tulisan (Azwar, 2021).

Skala psikologi memiliki 2 sifat yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Aitem *favorable* adalah pernyataan atau pertanyaan yang mendukung sedangkan *unfavorable* adalah pernyataan atau pertanyaan yang tidak mendukung. Masing-masing pertanyaan atau pernyataan terdiri atas 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala dengan empat pilihan jawaban lebih disarankan karena jika terdapat lima pilihan jawaban, subjek akan cenderung memilih pilihan yang ada di tengah dan tidak berpikir dalam menjawab. Pemberian skor pada item *favorable* yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 1, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 2, Sesuai (S) diberi skor 3, dan Sangat Sesuai (SS) diberi skor 4 sedangkan untuk pemberian item *unfavorable* adalah kebalikannya yaitu jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi skor 1 hingga Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 4. Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala yaitu skala *self disclosure* dan skala kepercayaan yang disusun sendiri oleh peneliti menggunakan skala *likert*, melalui serangkaian prosedur pengembangan alat ukur, uji validitas, dan reliabilitas.

1. Skala *Self Disclosure*

Pengukuran *self disclosure* pada penelitian ini menggunakan skala *self disclosure* yang *Revised Self-Disclosure* (RSDS) yang diadaptasi dan disusun oleh (Arwa, 2021) berdasarkan aspek-aspek dari Wheelless (1976) yaitu *intent to disclose* (tujuan), *amount of disclosure* (jumlah), *valensi*, *depth intimacy* (kedalaman), dan *honesty-accuracy of disclosure* (kejujuran). Skala ini terdiri

dari 32 aitem dengan tingkat reliabilitas sebesar 0,876. Terdapat dua macam aitem dalam skala ini yaitu aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*. Skala berisikan pernyataan-pernyataan yang menggunakan aitem dengan empat alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Berikut merupakan *blueprint* skala *self disclosure*:

Tabel 1. *Blueprint* Skala *Self Disclosure*

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Intention to disclose</i>	3	3	6
2.	<i>Amount of disclosure</i>	4	3	7
3.	<i>Positive - negative</i>	7	-	7
4.	<i>Depth Intimacy</i>	2	3	5
5.	<i>Honesty Accuracy</i>	3	4	7
Total		19	13	32

2. Skala Kepercayaan

Penyusunan skala kepercayaan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek dari teori Johnson (2015) yang terdiri dari lima aspek yaitu *Openess* (Keterbukaan), *Acceptance* (Penerimaan), *Sharing* (Berbagi), *Support* (Dukungan), dan *Cooperative Intention* (Kerja sama). Skala ini terdiri dari 22 aitem pernyataan. Skala ini diberikan nilai dari 1 sampai 4 dengan ketentuan sebagai berikut : untuk aitem *favorable*, jika subjek menjawab sangat Sesuai (SS) diberi nilai 4, Sesuai (S) diberi nilai 3, subjek menjawab Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk aitem *unfavorable* adalah kebalikan dari aitem *favorable* jadi, untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 4 hingga jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 1. Berikut merupakan *blueprint* skala kepercayaan :

Tabel 2. Blueprint Skala Kepercayaan

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Openess</i>	6	6	12
2.	<i>Sharing</i>	4	4	8
3.	<i>Acceptance</i>	3	3	6
4.	<i>Support</i>	3	3	6
5.	<i>Cooperative Intention</i>	3	3	6
Total		19	19	38

E. Validitas, Daya Beda Aitem dan Reliabilitas

1. Validitas

Suatu penelitian dapat dikatakan memiliki data yang akurat dalam penelitian, maka harus memiliki validasi. Menurut Azwar (2012), validitas yaitu sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam mengukur sebuah atribut sesuai fungsinya. Penelitian ini, menggunakan validitas isi. Penggunaan validitas isi menunjukkan sejauh mana aitem-aitem dalam alat ukur dilihat dari isinya yang mencakup keseluruhan indikator perilaku yang akan di ukur. Penelitian dalam validitas isi bersifat kualitatif dan *judgmental* dilaksanakan oleh suatu panel *expert* bukan dari penulis atau perancang alat ukur yang melibatkan penilai professional yaitu dosen pembimbing, penulis sehingga menghasilkan *logical validity* dan seberapa tinggi *experts* dari penilaian kelayakan suatu aitem yang kemudian dapat dijadikan indikator validitas isi aitem dan validitas isi tes (Azwar, 2012).

2. Uji Daya Beda Aitem

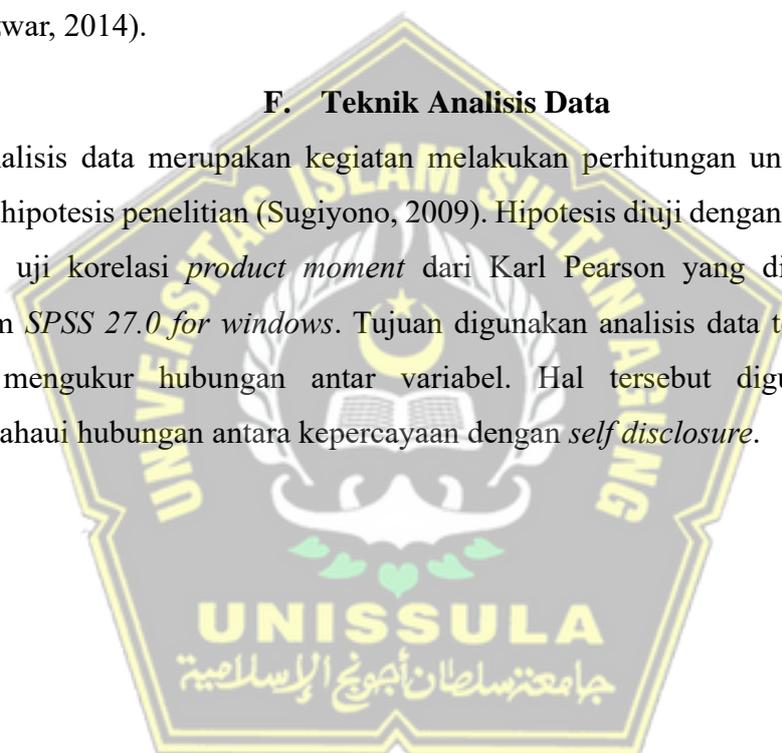
Uji daya beda aitem atau diskriminasi aitem berfungsi untuk mengukur sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok yang memiliki atau tidak untuk atribut yang akan diukur (Azwar, 2012). Pengujian daya beda aitem menggunakan teknik korelasi product moment dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product And Service Solution versi 22.0 for Windows*). Hasil indeks daya beda aitem peneliti menggunakan acuan batasan yaitu $\geq 0,3$.

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merujuk sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya dan bersifat konsisten, artinya apabila dalam pengukuran terdapat kelompok yang sama maka hasil yang diperoleh relatif sama (Azwar, 2017). Teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini yaitu pengukuran *Alpha Chronbach* dengan bantuan program IBM *SPSS Statistic 27.0 for windows*. Jika nilai koefisien *Cronbach alpha* (α) mendekati angka 1,00 maka dapat dikatakan pengukuran tersebut semakin tinggi tingkat reliabilitasnya (Azwar, 2014).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan melakukan perhitungan untuk menjawab sebuah hipotesis penelitian (Sugiyono, 2009). Hipotesis diuji dengan menggunakan metode uji korelasi *product moment* dari Karl Pearson yang dibantu dengan program *SPSS 27.0 for windows*. Tujuan digunakan analisis data tersebut adalah untuk mengukur hubungan antar variabel. Hal tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan dengan *self disclosure*.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancah Penelitian

Orientasi kancah penelitian merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian agar peneliti dapat mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam penelitian sehingga penelitian dapat berlangsung secara optimal. Penelitian yang sedang dilaksanakan berkaitan dengan kepercayaan dan *self disclosure* pada pengguna media sosial Tiktok.

Tiktok merupakan salah satu platform media sosial yang berupa video pendek berdurasi hingga tiga menit yang didukung dengan fitur musik, filter, dan berbagai fitur lainnya. Tiktok digunakan untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Pada aplikasi Tiktok, pengguna dapat menunjukkan kreatifitasnya dengan membuat atau mengedit video dan foto dengan fasilitas yang tersedia seperti penambahan efek, pemakaian filter, pemakaian teks dan stiker, penambahan musik dan *voice change*, serta penambahan lokasi, menandai orang dan tagar. Pengguna Tiktok dapat melakukan siaran langsung atau memakai fitur *live* yang dapat ditonton semua orang. Pengguna Tiktok juga dapat mengatur akun Tiktoknya dengan menjadi akun “pribadi” begitu pula dengan postingannya dapat diatur dengan hanya dibagikan kepada pengikut, pengguna yang saling mengikuti, atau untuk sendiri. Pada Tiktok dapat menghubungkan akun Tiktoknya ke media sosial lain seperti instagram, facebook, dan capcut serta dapat membagikan postingan orang lain ke berbagai media sosial.

Penelitian ini diawali dengan adanya beberapa fenomena kasus *self disclosure* yang terjadi di Tiktok yang hingga dijadikan sebuah trend di Tiktok seperti *trend “The Final Chapter”* dan didukung dengan hasil wawancara pada beberapa pengguna Tiktok yang berada di kota Semarang yang menunjukkan adanya fenomena *self disclosure* yang terjadi pada Tiktok. Hal tersebut menjadikan alasan peneliti mengambil penelitian ini.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang terstruktur harus dimatangkan dengan sebaik mungkin. Adapun tahap pelaksanaan penelitian diantaranya yaitu :

a. Penyusunan Alat Ukur

Persiapan awal yang harus dilakukan sebelum melaksanakan penelitian yaitu menyesuaikan alat ukur yang dipakai. Penelitian ini menggunakan alat ukur bentuk skala psikologis. Skala yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 skala psikologis, yaitu skala kepercayaan dan skala *self disclosure*. Adapun penjelasan mengenai kedua skala tersebut antara lain :

1) Skala *Self Disclosure*

Skala *self disclosure* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Revised Self Disclosure (RSDS)* yang dimodifikasi dari skala Arwa, (2021) berdasarkan aspek-aspek Wheelless (1976) yaitu *inten to disclose* (tujuan), *amount of disclosure* (jumlah), *positive negative*, *depth intimacy* (kedalaman), dan *honesty accuracy of disclosure* (kejujuran). Skala ini terdapat 32 aitem pernyataan yang terdiri dari 19 aitem *favorable* dan 13 aitem *unfavorable*. Skala ini memiliki 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Berikut rincian sebaran nomor aitem pada skala *self disclosure* :

Tabel 3. Sebaran aitem skala *self disclosure*

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Intention to disclose</i>	1, 2, 4	21, 22, 24	6
2.	<i>Amount of disclosure</i>	5, 6, 7, 8	3, 19, 23	7
3.	<i>Positive - negative</i>	13,14,15,16,25, 26, 27	-	7
4.	<i>Depth Intimacy</i>	28, 29	17, 18, 20	5
5.	<i>Honesty Accuracy</i>	30, 31, 32	9, 10, 11, 12	7
Total		19	13	32

2) Skala Kepercayaan

Skala kepercayaan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek dari Johnson (2014) yang terdiri dari *openess* (keterbukaan), *acceptance* (penerimaan), *sharing* (berbagi), *support* (dukungan), dan *cooperative intention* (kerja sama). Skala ini memiliki 38 aitem pernyataan dengan 19 aitem *favorable* dan 19 aitem *unfavorable*. Berikut rincian sebaran aitem pada skala kepercayaan :

Tabel 4. Sebaran aitem skala kepercayaan

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Openess</i>	1, 3, 5, 7,9,13	20,22,24,26,28,30	12
2.	<i>Sharing</i>	11, 15, 17,19	32, 34, 36,38	8
3.	<i>Acceptance</i>	21, 23, 25	14, 16, 18	6
4.	<i>Support</i>	27, 29, 31	2, 4, 6	6
5.	<i>Cooperative Intention</i>	33, 35, 37	8, 10, 12	6
Total		19	19	38

b. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui reliabilitas skala dan daya beda aitem. Uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 27 – 31 Juli 2023. Subjek pada uji coba ini berjumlah 114 responden yang didapat dengan metode insidental yaitu pengguna Tiktok siapa saja yang ditemui oleh peneliti dapat dijadikan sampel penelitian yang masuk dengan karakteristik penelitian (Sugiyono, 2013). Peneliti menyebarkan skala melalui *google form* dengan dibagikan ke grup WhatsApp dan kirim pesan pribadi. Data skala yang sudah diisi oleh subjek kemudian diberi skor. Hal tersebut digunakan untuk mengetahui daya beda aitem dan reliabilitas alat ukur. Proses pengolahan data menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 27.0 for Windows.

c. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Uji daya beda aitem dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan aitem untuk membedakan individu yang memiliki atau yang tidak memiliki atribut psikologi yang diukur. Azwar menjelaskan bahwa jika

suatu aitem memiliki koefisien korelasi $\geq 0,300$ maka, aitem tersebut memiliki daya beda yang tinggi dan aitem yang memiliki nilai koefisien korelasi $\leq 0,300$ maka, daya beda aitem dianggap rendah sehingga tidak dapat digunakan untuk penelitian (Azwar, 2021). Berikut hasil perhitungan dari uji daya beda aitem dan estimasi reliabilitas di setiap skala :

1) Skala *Self Disclosure*

Berdasarkan hasil perhitungan daya beda aitem dari 32 aitem, diperoleh 27 aitem dengan nilai daya beda aitem tinggi berkisar 0,324 sampai 0,697 dan 5 aitem dengan nilai beda daya rendah berkisar -0,135 sampai 0,246. Reliabilitas skala *self disclosure* menggunakan *alpha cronbach* dan memperoleh nilai koefisien sebesar 0,886 sehingga dapat dinyatakan reliabel. Adapun rincian aitem yang memiliki daya beda tinggi dan rendah dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 5. Daya beda aitem skala *self disclosure*

No	Aspek	Nomor Aitem		DBT	DBR	Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>			
1.	<i>Intention to disclose</i>	1,2,4	21,22,24	6	0	6
2.	<i>Amount of disclosure</i>	5,6,7,8	3*,19,23	6	1	7
3.	<i>Positive negative</i>	13*,14,15, 16,25,26,27	-	6	1	7
4.	<i>Depth Intimacy</i>	28,29	17,18,20	5	0	5
5.	<i>Honesty Accuracy</i>	30,31,32	9,10*,11*,12 *	4	3	7
Total		19	13	27	5	32

Keterangan : *) aitem dengan daya beda rendah atau aitem gugur
DBT : Daya Beda Tinggi, DBR : Daya Beda Rendah

2) Skala Kepercayaan

Berdasarkan hasil perhitungan uji daya beda aitem skala kepercayaan yang terdiri dari 38 aitem, diperoleh 22 aitem yang memiliki nilai daya beda tinggi berkisar sebesar 0,327 sampai 0,554 dan 16 aitem dengan nilai daya beda rendah berkisar sebesar -0,532 sampai 0,287. Reliabilitas skala kepercayaan di uji menggunakan teknik *alpha cronbach* dan diperoleh nilai

koefisien sebesar 0,777. Adapun rincian mengenai aitem yang memiliki daya beda tinggi dan daya beda rendah dapat dilihat di tabel berikut :

Table 6. Daya beda aitem skala kepercayaan

No	Aspek	Nomor Aitem		DBT	DBR	Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>			
1.	<i>Openess</i>	1,3,5,7,9	20,22,24,26*, 28,30*	10	2	12
2.	<i>Sharing</i>	11,15,17,19	32*,34*,36*, 38*	4	4	8
3.	<i>Acceptance</i>	21,23,25*	14,16*,18*	3	3	6
4.	<i>Support</i>	27*,29,31*	2*,4*,6*	1	5	6
5.	<i>Cooperative Intention</i>	33,35,37	8*,10*,12	4	2	6
Total		19	19	22	16	38

Keterangan : *) aitem dengan daya beda rendah atau aitem yang gugur
DBT : Daya Beda Tinggi, DBR : Daya Beda Rendah

d. Penomoran Kembali

Tahap setelah melakukan uji daya beda aitem adalah penyusunan aitem dengan nomor urut baru. Aitem dengan daya beda rendah dihilangkan sedangkan aitem dengan daya beda tinggi akan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Susunan nomor baru dapat dilihat pada tabel berikut :

Table 7. Sebaran nomor aitem baru skala *self disclosure*

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Intention to disclose</i>	1,2,4	21,22,24	6
2.	<i>Amount to disclosure</i>	5,6,7,8	19 (3),23(20)	6
3.	<i>Positive – Negative</i>	14(13),15(14),16 (15),25(16),26(23), 27(25)	-	6
4.	<i>Depth Intimacy</i>	28(26),29(27)	17(10),18(11) ,2(12)	5
5.	<i>Honesty accuracy</i>	30(17),31(18),32 (19)	9	4
Total		18	9	27

Keterangan : nomor dalam kurung (..) adalah nomor aitem baru

Tabel 8. Sebaran nomor aitem baru skala kepercayaan

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Openess</i>	1,3,5,7,9,13	20(2),22(4),24(6),28(8)	10
2.	<i>Sharing</i>	11,15,17,19	-	4
3.	<i>Acceptance</i>	21(10),23(16)	14	3
4.	<i>Support</i>	29(18)	-	1
5.	<i>Cooperative Intention</i>	33(20),35(21),37(22)	12	4
Total		16	6	22

Keterangan : nomor dalam kurung (..) adalah nomor aitem baru

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2023 hingga 15 Agustus 2023 dengan cara menyebarkan skala secara *online* menggunakan *Google Form* dan membagikan skala melalui berbagai media sosial seperti grup-grup *Whatsapp*, *Tiktok*, *Twitter*, *Instagram* dengan menyertakan kriteria responden yang dibutuhkan. Peneliti juga meminta bantuan teman untuk membagikan skala kepada teman-temannya yang masuk ke kriteria penelitian yang dibutuhkan. Hal ini membantu peneliti menemukan responden yang lebih bervariasi dari segi latar belakang dan usia. Responden menjawab pernyataan dengan mengakses skala yang telah dibagikan. Adapun *link* skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu : <https://forms.gle/EsZyW3wbmoTiCzyC6>. Skala yang disebar diberi aturan wajib diisi sehingga tidak ada bagian yang dikosongkan. Data skala yang telah diisi secara otomatis akan masuk ke *Google Drive* yang hanya bisa diakses oleh peneliti. Jumlah responden yang didapatkan sebanyak 166 responden dengan jumlah perempuan sebanyak 148 subjek dan laki-laki sebanyak 18 subjek sebagai responden. Adapun rinciannya sebagai berikut :

Tabel 9. Demografi Subjek Penelitian

Karakteristik Subjek	Jumlah Subjek	Prosentase	Total	
Umur	≤ 20 tahun	38	22,89%	
	21 tahun	26	15,66%	
	22 tahun	36	21,68%	
	23 tahun	22	13,25%	166
	24 tahun	18	10,84%	
	25 tahun	13	7,83%	
	> 25 tahun	13	7,83%	
Jenis kelamin	Perempuan	148	89%	166
	Laki-laki	18	11%	
Lama menggunakan Tiktok	< 1 tahun	9	5%	
	1-2 tahun	80	48%	
	3-4 tahun	61	37%	166
	5-6 tahun	15	9%	
	< 6 tahun	1	1%	

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan tahapan sebelum dilakukannya proses analisis data. Prosedur uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas disetiap variabel yang diteliti.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu data yang diolah berdistribusi dengan normal atau tidak (Sunjoyo, dkk. 2003). Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov Smirnov Z* dengan bantuan program *IBM SPSS versi 27.0 for Windows*. Data penelitian dapat dinyatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi $p > 0,05$, begitupun sebaliknya data tidak berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi $p < 0,05$.

Tabel 10. Hasil uji normalitas

Variabel	Mean	Std.Dev	K-SZ	Sig	P	Ket
Kepercayaan	53,37	11,234	12,884	0,000	<0,05	Tidak Normal
Self Disclosure	62,39	14,416	12,884	0,000	<0,05	Tidak Normal

Uji normalitas pada kedua variabel yaitu kepercayaan dan *self disclosure* diperoleh nilai K-S Z sebesar 12,884 dengan taraf signifikansi 0,000 ($<0,05$) yang berarti data kedua variabel tidak normal. Selanjutnya data diuji kembali menggunakan uji normalitas residual karena data tidak berdistribusi normal. Nilai residual merupakan selisih antara nilai prediksi dengan nilai sebenarnya (Nugraha & Suletra, 2017). Menurut Mardiatmoko (2020), model regresi yang baik yaitu memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal atau mendekati normal. Hasil uji normalitas residual pada penelitian ini antara lain:

Tabel 11. Hasil uji normalitas (Residual)

Variabel	N	Std.Dev	K-SZ	Sig	P	Ket
Kepercayaan	166	8,702	4,994	0,200	$>0,05$	Normal
<i>Self Disclosure</i>	166	8,702	4,994	0,200	$>0,05$	Normal

Berdasarkan tabel diatas, diketahui jika nilai KS-Z dari nilai residual sejumlah 4,994 dengan taraf signifikansi 0,200 ($>0,05$), berarti nilai residual dari variabel kepercayaan dengan *self disclosure* berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas memiliki hubungan linier atau tidak linier. Data diujikan menggunakan F_{linear} dengan bantuan program SPSS *versi 27.0 for windows*. Jika nilai *Signifikan linearity* $< 0,05$, maka terdapat hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel terikat, begitu pula sebaliknya. Hasil uji linieritas dalam penelitian ini didapatkan koefisien $F_{\text{linear}} = 296,746$ dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel *self disclosure* dengan kepercayaan.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik analisa korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Uji hipotesisi dilakukan guna untuk melihat ada atau tidak adanya hubungan yang positif antara variabel kepercayaan dengan variabel *self disclosure*. Data yang akan di uji korelasi harus berdistribusi normal. Apabila

nilai signifikansi memperoleh $<0,01$ maka dapat dikatakan berkorelasi atau terdapat hubungan, sebaliknya nilai signifikansi $>0,01$, maka dapat dikatakan tidak berkorelasi antara variabel bebas dengan variabel tergantung.

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan program SPSS, diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,797 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,001$). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan dengan *self disclosure* pada pengguna Tiktok sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil korelasi yang diperoleh bersifat positif, artinya semakin tinggi kepercayaan, maka semakin tinggi pula *self disclosure* pengguna Tiktok.

D. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian digunakan untuk membantu peneliti memberikan gambaran mengenai nilai yang didapat dari pengukuran dan informasi mengenai gambaran keadaan subjek dengan atribut yang diteliti. Kategori normatif subjek dalam penelitian ini menggunakan model distribusi normal yang bertujuan untuk menempatkan subjek ke dalam kelompok berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2021).

Distribusi normal terbagi menjadi enam bagian atau enam satuan standar deviasi (Std). Terletak tiga bagian di sebelah kiri (tanda negatif) dan tiga bagian berada di sebelah kanan (tanda positif). Distribusi normal kelompok dalam penelitian ini terbagi atas lima satuan deviasi, sehingga di dapatkan $6/5 = 1,2$ (Azwar, 2021). Berikut norma kategorisasi yang digunakan :

Tabel 12. Norma kategorisasi skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,5\sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5\sigma < X \leq \mu + 1,5\sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5\sigma < X \leq \mu + 0,5\sigma$	Sedang
$\mu - 1,5\sigma < X \leq \mu - 0,5\sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5\sigma$	Sangat Rendah

Keterangan : μ = Mean hipotetik, σ = Standar deviasi hipotetik, X = Skor yang diperoleh

1. Deskripsi Data Skala *Self Disclosure*

Skala *self disclosure* terdiri dari 27 aitem, dengan rentang skor berkisar 1 hingga 4. Skor minimum yang diperoleh subjek adalah 27 (27×1) dan skor maksimum yang diperoleh yaitu 108 (27×4). Rentang skor yang diperoleh yaitu 81 ($108 - 27$). Rentang skor dibagi menjadi 6 sehingga diperoleh standar deviasi 13,5 ($81/6$), dan hasil *mean* hipotetiknya adalah 67,5 didapat dari $[(108+27)/2]$.

Berdasarkan hasil penelitian, deskripsi skor skala *self disclosure* memperoleh skor minimum empirik yaitu 31, skor maksimum empirik sebesar 95, *mean* empirik yang diperoleh yaitu 62,39 dan skor standar deviasi empirik sebesar 14,416. Berikut hasil pendeskripsian dari skala *self disclosure* :

Tabel 13. Deskripsi skor skala *self disclosure*

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	31	27
Skor Maksimum	95	108
<i>Mean</i> (M)	62,39	67,5
Standar Deviasi (SD)	14,41	13,5

Berdasarkan data skor pada tabel diatas, menunjukkan bahwa mean empirik sebesar 62,39 lebih kecil dari nilai mean hipotetik sebesar 67,5 ($62,39 < 67,5$) yang berarti subjek berada dalam kategori sedang . Kategori data variabel *self disclosure* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 14. Kategorisasi skor skala *self disclosure*

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$87,75 < 108$	Sangat Tinggi	14	8,4%
$74,25 < X \leq 87,75$	Tinggi	14	8,4%
$60,75 < X \leq 74,25$	Sedang	65	39,2%
$47,25 < X \leq 60,75$	Rendah	55	33,1%
$27 < 47,25$	Sangat Rendah	18	10,8%
Total		166	100%



Gambar 1. Norma kategori skala *self disclosure*

2. Deskripsi Skala Kepercayaan

Skala kepercayaan memiliki 22 aitem, masing-masing aitem diberi skor 1 sampai 4. Skor minimum yang diperoleh yaitu 22 (22×1) dan skor maksimum yang didapat yaitu 88 (22×4). Skala ini memiliki rentang skor sebesar 66 ($88 - 22$). Rentang skor dibagi 6 sehingga diperoleh standar deviasi sebesar 11 ($66/6$) dan mean hipotetik yang didapat yaitu 55 [$(88 + 22)/2$].

Berdasarkan hasil penelitian, deskripsi skor skala kepercayaan memperoleh skor minimum empirik yaitu 26, skor maksimum empirik sebesar 81, *mean* empirik yang diperoleh yaitu 53,37 dan skor standar deviasi empirik sebesar 11,234. Berikut hasil pendeskripsian dari skala kepercayaan :

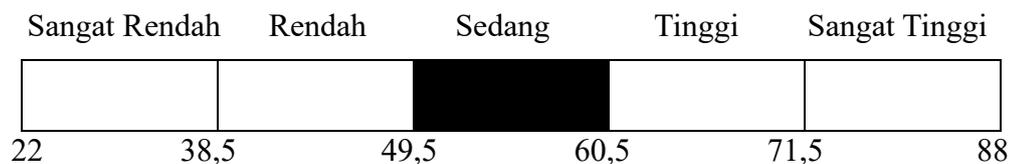
Tabel 15. Deskripsi skor skala kepercayaan

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	26	22
Skor Maksimum	81	88
Mean (M)	53,37	55
Standar Deviasi (SD)	11,234	11

Berdasarkan data skor pada tabel diatas, menunjukkan bahwa rerata empirik 53,37 dan rerata hipotetik 55 yang berarti subjek berada dalam kategori sedang. Kategori data variabel kepercayaan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 16. Kategorisasi skor skala kepercayaan

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$71,5 < 88$	Sangat Tinggi	17	10,2%
$60,5 < X \leq 71,5$	Tinggi	16	9,6%
$49,5 < X \leq 60,5$	Sedang	72	43,3%
$38,5 < X \leq 49,5$	Rendah	48	28,9%
$22 < 38,5$	Sangat Rendah	13	7,8%
Total		166	100%



Gambar 2. Norma kategori skala kepercayaan

E. Pembahasan

Peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan dengan *self disclosure* pada pengguna Tiktok. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa perolehan koefisien sebesar $r_{xy} = 0,797$ dengan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$) menggunakan analisis statistik data parametrik korelasi *pearson*. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan dengan *self disclosure* pada pengguna Tiktok sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Self disclosure sangat penting dalam hubungan sosial karena dapat membangun keakraban dalam kelompok dan dapat mengatasi konflik yang terjadi (Nugroho, 2013). Individu yang dapat melakukan *self disclosure* mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri, berkompeten, bersikap positif, terbuka, dapat diandalkan, dan percaya kepada orang lain (Ginau, 2009). Seseorang mampu mengungkapkan informasi mengenai dirinya hanya kepada individu yang dapat dipercaya. Tujuan lain individu yang melakukan *self disclosure* juga mengharapkan seseorang dapat membantu atau mendukungnya. Seseorang akan semakin terbuka jika terdapat kepercayaan, karena kepercayaan dapat meningkatkan hubungan dan komunikasi interpersonal. Adanya kepercayaan seseorang dapat mengurangi dampak negatif yang terjadi dan dapat menambah keyakinan kepada individu lain. Apabila seseorang percaya dan yakin kepada orang lain, maka seseorang tersebut akan mudah mengungkapkan dirinya. Sebagian besar pengguna Tiktok memberi batasan pada sesama pengguna Tiktok dan cenderung memilih orang-orang yang dianggap dekat dan dipercaya. Individu cenderung mempercayai orang-orang yang berasal dari kelompok yang sama (Allik & Realo, 2004). Seseorang yang memiliki kepercayaan yang tinggi dan berada dalam keadaan *acceptance* mampu mengutarakan pemikiran, ide, dan perasaan yang dimilikinya, sehingga dapat

melakukan *self disclosure*. Banyak pula individu yang sangat mementingkan kepercayaan dalam melakukan *self disclosure* karena mempertimbangkan kemungkinan – kemungkinan yang dapat merugikan diri dalam hubungan yang berbasis online (Aimeur & Sahnoune, 2019).

Kepercayaan pada pengguna tiktok mayoritas berada di kategori sedang yang berarti pengguna Tiktok memiliki kepercayaan yang sedang, hal ini menunjukkan bahwa pengguna Tiktok tidak sepenuhnya mempercayai atau masih memiliki keraguan pada sesama pengguna Tiktok atau pengikutnya. Tingkat *self disclosure* pada pengguna Tiktok mayoritas berada di kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna Tiktok masih memiliki batasan dalam membagikan informasi pribadi yang berupa foto maupun video yang berkaitan dengan kehidupannya seperti menceritakan keseharian, cerita percintaan, dan postingan yang bersifat random.

Hasil hipotesis dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Herliana, 2022) yang menjelaskan bahwa hasil yang diperoleh terdapat hubungan yang positif antara *trust* dengan *self disclosure*, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *trust*, maka semakin tinggi pula *self disclosure* yang dilakukan. Hal ini serupa dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Pradana yitami, 2022) mengenai hubungan antara *trust* dengan *self disclosure* pada remaja putri pengguna Tiktok yang menggunakan 209 responden dalam penelitiannya. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara *trust* dengan *self disclosure* dapat dikatakan bahwa individu tersebut lebih nyaman untuk menceritakan mengenai dirinya ke sosial media Tiktok dan individu yang memiliki *self disclosure* tinggi mudah berinteraksi dengan individu lain dan begitupun dengan individu yang memiliki *self disclosure* rendah akan kurang dapat berinteraksi dengan individu lain dan lebih tertutup.

F. Kelemahan Penelitian

Kelemahan atau kekurangan yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini antara lain :

1. Peneliti tidak dapat melihat langsung saat subjek mengisi skala dan subjek juga tidak dapat bertanya langsung ketika kebingungan mengenai isi skala.
2. Pada bagian wawancara subjek tidak ditemukan permasalahan penelitian.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan dengan *self disclosure*, artinya semakin tinggi kepercayaan, maka semakin tinggi pula *self disclosure* pengguna tiktok, begitupun sebaliknya semakin rendah kepercayaan, maka semakin rendah pula *self disclosure* pengguna tiktok. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

B. Saran

1. Bagi subjek penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka pengguna tiktok disarankan untuk lebih berhati-hati dalam mempercayai individu yang belum dikenal di Tiktok, tidak memberikan informasi yang bersifat pribadi ke individu yang tidak dikenal di Tiktok dan juga memperbanyak interaksi di dunia nyata dengan keluarga, teman, atau saudara.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan studi lebih mendalam mengenai kepercayaan dan *self disclosure* dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi *self disclosure* seperti kepribadian, kontrol diri, dan lain sebagainya serta dengan subjek yang sama untuk mendapatkan data penelitian yang akurat.

Daftar Pustaka

- Aimeur, E., & Sahnoune, Z. (2019). Privacy, trust, and manipulation in online relationships. *Journal of Technology in Human Services*, 38(2), 1-25. doi: 10.1080/15228835.2019.1610140
- Akhtar, H. (2020). Perilaku oversharing di media sosial: ancaman atau peluang? *Psikologika. Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 25(2), 257–270. doi: <https://shorturl.at/bFVX0>
- Allik, J., & Realo, A. (2004). Individualism collectivism and social capital. *Journal Of Cross-Cultural Psychology*, 35(1), 29-50. <http://dx.doi.org/10.1177/0022022103260>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka cipta.
- Arwa. (2021). Hubungan antara interpersonal trust dengan self disclosure pengguna second account media sosial instagram pada wanita dewasa awal. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/33677>
- Ashur, M. (2016). Pengaruh dukungan sosial, persepsi risiko dan interaksi sosial terhadap kepercayaan dan niat pembelian konsumen pada media s-commerce. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 3(1). <https://doi.org/10.26905/JBM.V3I1.79>
- Asmani, G. (2020). Hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan intimacy of friendship pada remaja. *Skripsi*. Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/27765>
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi edisi III*. Yogyakarta : Pustaka belajar.
- Bazarova, N. N., & Choi, Y. H. (2014). Self-disclosure in social media: Extending the functional approach to disclosure motivations and characteristics on social network sites. *Journal of Communication*, 64(4), 635–657. doi : <https://doi.org/10.1111/jcom.12106>
- Boer, P. Y., & Pratama, M. (2022). Hubungan antara trust dengan self disclosure pada remaja putri pengguna tiktok relations between trust and self disclosure in tiktok users of teenage girls. *jurnal psikologi Unja*, 07(02), 32–38. doi : <https://doi.org/10.22437/jpj.v7i02.22455>
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210–230.

doi : <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393>

- Cempakasari, D. A., & Yoestini. (2003). Studi mengenai pengembangan hubungan jangka panjang perusahaan dan pengecer. *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*, 2(1), 67 – 84. doi: <https://doi.org/10.14710/jspi.v2i1.67-84>
- Corritore, C. L., Kracher, B., & Wiedenbeck, S. (2003). On-line trust: concepts, evolving themes, a model. *International Journal of Human Computer Studies*, 58(6), 737–758. doi:[https://doi.org/10.1016/S1071-5819\(03\)00041-7](https://doi.org/10.1016/S1071-5819(03)00041-7)
- Devi, E., & Indryawati, R. (2020). Trust dan self-disclosure pada remaja putri pengguna instagram. *Jurnal Psikologi*, 13(2): 118–32. doi: <http://dx.doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3017>
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia edisi kelima*. Tangerang selatan : karisma publishing group.
- Feist, Jess & Gregory J. Feist. (2010). *Teori kepribadian edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). Perilaku generasi z terhadap penggunaan media sosial tiktok: tiktok sebagai media edukasi dan aktivisme. *Share : Social Work Journal*, 10(2), 199. doi: <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- Fitrya, S. N. T. A., Unde, A., & Aziz, S. (2018). Pengungkapan identitas diri melalui media sosial : studi mengenai etnografi virtual melalui virtual vlog. *Jurnal Komunikasi kareba*, 7(1), 83–92. doi: <https://doi.org/10.31947/kareba.v7i1.6167>
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal ilmiah widya warta*, 33(1), 95–112. doi : <http://repository.widyamandala.ac.id/569/>
- Herlina. (2022). hubungan antara self disclosure dengan trust pada suami dan istri di kota banjarmasin. *Skripsi*. Banjarmasin : Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. doi : <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/19163>
- Ignatius, E., & Kokkonen, M. (2007). Factors contributing to verbal self-disclosure. *Nordic Psychology*, 59(4), 362–391. doi: <https://doi.org/10.1027/1901-2276.59.4.362>
- Kristianti, R., & Kristinawati, W. (2021). Self disclosure dengan resiliensi pada remaja wanita di panti asuhan. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(2), 63–72. doi: <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i2.1543>
- Larzelere, R. E., & Huston, T. L. (1980). The dyadic trust scale: toward understanding interpersonal trust in close relationships. *Journal of Marriage and the Family*, 42(3), 595. doi: <https://doi.org/10.2307/351903>

- Latipun. (2011). *Psikologi Konseling*. Malang : UMM Press
- Leung, L. (2002). Loneliness, self-disclosure, and ICQ (“I seek you”) use. *Cyberpsychology and Behavior*, 5(3), 241–251. doi: <https://doi.org/10.1089/109493102760147240>
- Lyon,F., Mollering,G., Mark.,Sauders. (2015). *Handbook of research methods on trust : second edition*. Chaltenham : Edward Elgar Publishing Limited
- Ma, X., Hancock, J., & Naaman, M. (2016). Anonymity, intimacy and self-disclosure in social media. *HI Conference on Human Factors in Computing System*, 3857–3869. doi: <https://doi.org/10.1145/2858036.2858414>
- Magno, C., Cuason, S., & Figueroa, C. (2008). The Development of the Self-disclosure. Manila: De La Salle University. doi: <https://www.scribd.com/doc/7791609/The-Development-of-the-Selfdisclosure-Scale>
- Mardiatmoko, g.-. (2020). Pentingnya uji asumsi klasik pada analisis regresi linier berganda. *Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 14(3), 333–342. doi: <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Morissan. 2014. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nugraha, E. Y., & Suletra, I. W. (2017). Analisis metode peramalan permintaan terbaik produk oxygan pada pt. Samator gresik. *Seminar dan Konferensi Nasional IDEC*, 414–422. doi : <https://shorturl.at/FPU18>
- Nugroho, D. A. (2013). Self disclosure terhadap pasangan melalui media facebook di tinjau dari jenis kelamin. *Cognicia*, 1(2). doi: <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia/article/view/1660>
- Paramithasari, P. P., & Dewi, E. K. (2013). Hubungan antara kontrol diri dengan pengungkapan diri di jejaring sosial pada siswa sma kesatrian 1 semarang. *Empati*, 2(4), 376–385. doi: <https://doi.org/10.14710/empati.2013.7423>
- Parapat, R. W. (2023). Penggunaan media sosial tiktok terhadap pengungkapan diri (self disclosure) remaja di sibuhan kecamatan barumun kabupaten padang lawas. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(6), 1354–1369. doi : [10.58578/anwarul.v3i6.1699](https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.1699)
- Pohan, F. A., & Dalimunthe, H. A. (2017). Hubungan intimate friendship dengan self-disclosure pada mahasiswa psikologi pengguna media sosial facebook. *Jurnal Diversita*, 3(2), 15. doi : <https://doi.org/10.31289/diversita.v3i2.1256>
- Putri, M., & Kusumaputri, E. (2014). Kepercayaan (trust) terhadap pengurus organisasi dan komitmen afektif pada organisasi mahasiswa daerah di yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(1), 53–61. doi: <https://doi.org/10.31289/diversita.v3i2.1256>

<https://core.ac.uk/download/pdf/229437621.pdf>

- Putrika, C. S., & Syahrizal, S. (2021). Interpersonal trust and knowledge sharing: the moderating role of leadership support. *Human Resource Management Studies*, 1(4), 237-245. doi: <https://doi.org/10.24036/hrms.v1i4.52>
- Rahayu, E. sri. (2017). Pengaruh budaya kerja, integritas dan kepercayaan terhadap organizational citizenship behavior pada dosen universitas negeri jakarta. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 15(1), 36–54. doi: <https://doi.org/10.21009/econosains.0151.03>
- Richey, M., Gonibeed, A., & Ravishankar, M. N. (2018). The perils and promises of self-disclosure on social media. *Information Systems Frontiers*, 20(3), 425–437. doi: <https://doi.org/10.1007/s10796-017-9806-7>
- Rimã, B. (2015). Self disclosure. *Encyclopedia of Mental Health: Second Edition*, 4(1993), 66–74. doi: <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-397045-9.00075-6>
- Safitri, A. A., Rahmadhany, A., & Irwansyah, I. (2021). Penerapan teori penetrasi sosial pada media sosial: pengaruh pengungkapan jati diri melalui TikTok terhadap penilaian sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 1-9. doi : <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.180>
- Sagiyanto, A., & Ardiyanti, N. (2018). Self disclosure melalui media sosial instagram (studi kasus pada anggota galeri quote). *Nyimak (Journal of Communication)*, 2(1), 81–94. doi: <https://doi.org/10.31000/nyimak.v2i1.687>
- Simpson, T. W. (2012). What is trust??. *Pacific Philosophical Quarterly*, 93(4), 550–569. doi: <https://doi.org/10.1111/j.1468-0114.2012.01438>
- Sterrett, D., Malato, D., Benz, J., Kantor, L., Tompson, T., Rosenstiel, T., Sonderman, J., & Loker, K. (2019). Who shared it?: deciding what news to trust on social media. *Digital Journalism*, 7(6), 783–801. doi: <https://doi.org/10.1080/21670811.2019.1623702>
- Sugiyono. (2009). *Penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suryani, A., & Nurwidawati, D. (2016). Self disclosure dan trust pada pasangan dewasa muda yang menikah dan menjalani hubungan jarak jauh. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), 9. doi: <https://doi.org/10.26740/jppt.v7n1.p9-15>
- Taneira, G. P. (2019). Hubungan antara kepercayaan terhadap pasangan dan kepuasan perkawinan pada istri tentara batalyon X. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. <https://repository.usd.ac.id/33569/1/139114079.pdf>
- Tazkia, N. S., & Nawangsih, E. (2021). Hubungan interpersonal trust dengan self

- disclosure pada mahasiswa pengguna aplikasi tinder. *Prosiding Psikologi*, 7(1), 42–46. doi : <http://dx.doi.org/10.29313/v7i1.25527>
- Tidwell, L. C., & Walther, J. B. (2002). Computer-mediated communication effects on disclosure, impressions, and interpersonal evaluations getting to know one another a bit at a time. *Human Communication Research*, 28(3), 317–348. doi: <https://doi.org/10.1093/hcr/28.3.317>
- Ugwu, F. O. (2009). Organisational trust: imperative for organisational effectiveness. *Bassey Andah Journal*, 2, 171–195. https://academicexcellencesociety.com/organisational_trust_imperative_for_organisational_effectiveness.pdf
- Utami, D. A. (2015). Kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 54–70. doi: <https://doi.org/10.22219/JIPT.V3I1.2126>
- Wei, M., Russell, D. W., & Zakalik, R. A. (2005). Adult attachment, social self-efficacy, self-disclosure, loneliness, and subsequent depression for freshman college students: a longitudinal study. *Journal of Counseling Psychology*, 52(4), 602–614. doi: <https://doi.org/10.1037/0022-0167.52.4.602>
- Widiyastuti, A. (2016). Pengaruh tipe kepribadian terhadap self disclosure pengguna facebook. *Jurnal Psikologi Universitas Esa Unggul*, 1–8. doi: <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-7640-jurnal.pdf>
- Yulianti, A. (2015). Emosional distress dan kepercayaan terhadap pasangan yang menjalani commuter marriage. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 21-25. doi: <https://mpsi.umm.ac.id/files/file/21-25%20Alma%20Yulianti.pdf>
- Zlatolas, L. N., Welzer, T., Hölbl, M., Heri, M., & Kamišalić, A. (2019). A model of perception of privacy, trust, and self disclosure on online social networks. *Entropy*, 21(8), 772. doi : <https://doi.org/10.3390/e21080772>
- Zulkifli, A. (2018). Self-disclosure ditinjau dari tipe kepribadian dan self-esteem pada remaja pengguna media sosial. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(2), 179-184. doi : <https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i2.21194>